

SKRIPSI

**PERAN PENDIDIKAN PANCASILA DALAM MENGUATKAN KEARIFAN LOKAL DAN
KESADARAN LINGKUNGAN MASYARAKAT ADAT
DI KEBAR TAMBRAUW**



MARIA IRIANA SYUFI

148720522015

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA SOSIAL DAN OLAAHRAGA
UNIVERSITAS PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH SORONG**

2026

HALAMAN PENGESAHAN

PERAN PENDIDIKAN PANCASILA DALAM MENGUATKAN KEARIFAN LOKAL DAN KESADARAN LINGKUNGAN MASYARAKAT ADAT DI KEBAR TAMBRAUW

NAMA: MARIA IRIANA SYUFI

NIM: 148720522015

Skripsi ini telah disahkan oleh dekan fakultas Pendidikan Bahasa, Sosial, dan
Olaraga (Fabio) Universitas Pendidikan Muhamadiyah Sorong

Pada: 01/06/2026

Dekan


Dr. Roni Andri Pramita, M.Pd.

NIDN: 14111229001

Ketua penguji

Dr. Ihsan, S.Pd, M.Pd.

NIDN: 1419108901

Penguji 1

Dr. Budi Santoso, M.Pd.

NIND: 1406029201

Penguji 2

Dwi Septipane, M.Pd.

NIDN: 1412088802



.....



.....



.....

HALAMAN PERSETUJUAN

**PERAN PENDIDIKAN PANCASILA DALAM MENGUATKAN KEARIFAN
LOKAL DAN KESADARAN LINGKUNGAN MASYARAKAT ADAT
DI KEBAR TAMBRAUW**

MARIA IRIANA SYUFI

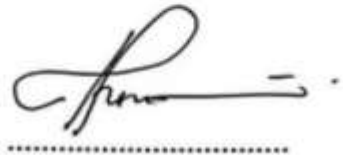
148720522015

Telah di setujui Skripsi oleh tim pembimbing

Pada.....

Pembimbing I

Dr. Ihsan, S.Pd, M.Pd.
NIDN. 1419108901


.....

Pembimbing II

Dwi Septipane, M.Pd.
NIDN. 1412088801


.....

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pendidikan Pancasila dalam memperkuat kearifan lokal serta meningkatkan kesadaran lingkungan masyarakat adat di Kebar Tambrau. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji integrasi antara nilai-nilai Pancasila, kearifan lokal, dan kesadaran lingkungan dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini terdiri dari guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) serta siswa sebagai subjek utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Pancasila memiliki peran yang signifikan dalam memperkuat kearifan lokal melalui pembelajaran yang mengaitkan nilai-nilai nasional dengan praktik kehidupan masyarakat adat. Guru menggunakan pendekatan kontekstual dengan memanfaatkan pengalaman siswa dan kondisi lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Selain itu, pendidikan Pancasila juga berperan dalam meningkatkan kesadaran lingkungan siswa melalui penanaman nilai tanggung jawab, kepedulian, dan pelestarian alam yang sejalan dengan kearifan lokal masyarakat. Integrasi antara pendidikan Pancasila, kearifan lokal, dan kesadaran lingkungan menunjukkan adanya hubungan yang saling mendukung dalam membentuk karakter siswa. Siswa tidak hanya memahami nilai secara konseptual, tetapi juga mulai menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, terdapat beberapa kendala dalam implementasinya, seperti pengaruh modernisasi, keterbatasan media pembelajaran, serta perbedaan tingkat pemahaman siswa. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan Pancasila yang berbasis kearifan lokal memiliki potensi besar dalam membentuk kesadaran sosial dan lingkungan siswa. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan pembelajaran yang lebih kontekstual dan berkelanjutan agar nilai-nilai tersebut dapat tertanam secara optimal.

Kata Kunci: Pendidikan Pancasila, Kearifan Lokal, Kesadaran Lingkungan, Masyarakat Adat

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of Pancasila education in strengthening local wisdom and enhancing environmental awareness among indigenous communities in Kebar Tambrauw. In addition, this research examines the integration of Pancasila values, local wisdom, and environmental awareness within the learning process. This study employs a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through in-depth interviews, direct observations, and documentation. The participants of this study consisted of Civic Education teachers and students as the main subjects. The findings reveal that Pancasila education plays a significant role in strengthening local wisdom through contextual learning that connects national values with the daily practices of indigenous communities. Teachers apply contextual approaches by utilizing students' experiences and the surrounding environment as learning resources. Furthermore, Pancasila education contributes to enhancing students' environmental awareness by instilling values such as responsibility, care, and environmental preservation, which are aligned with local wisdom. The integration of Pancasila education, local wisdom, and environmental awareness demonstrates a mutually reinforcing relationship in shaping students' character. Students not only understand the values conceptually but also begin to apply them in their daily lives. However, several challenges were identified, including the influence of modernization, limited learning media, and differences in students' levels of understanding. In conclusion, Pancasila education based on local wisdom has great potential in developing students' social and environmental awareness. Therefore, more contextual and sustainable learning approaches are needed to ensure that these values are effectively internalized.

Keywords: Civic Education, Local Wisdom, Environmental Awareness, Indigenous Community

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR BIMBINGAN	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	7
1.6 Definisi Operasional	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Konsep Pendidikan Pancasila	10
2.2 Kearifan Lokal dalam Masyarakat Adat	13
2.3 Kesadaran Lingkungan dalam Pendidikan Pancasila	15
2.4 Tantangan dalam Mengintegrasikan Pendidikan Pancasila dengan Kearifan Lokal	20
2.5 Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal dalam Pendidikan Pancasila	21
2.6 Penelitian Terdahulu	23
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Desain Penelitian	28
3.2 Jenis Penelitian	29
3.3 Subjek dan Objek Penelitian	29
3.4 Teknik Pengumpulan Data	30
3.5 Teknik Analisis Data	32
3.6 Validitas dan Reliabilitas Data	33
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Deskripsi Penelitian	40

4.2 Hasil Penelitian	43
4.3 Pembahasan	51
BAB V PENUTUP	
5.1 Simpulan	63
5.2 Implikasi Penelitian	64
5.3 Keterbatasan Penelitian	65
5.2 Rekomendasi	66
DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN	71

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman budaya, suku, agama, dan adat istiadat. Keberagaman ini merupakan aset yang harus dijaga dan dilestarikan. Setiap daerah di Indonesia memiliki kearifan lokal yang menjadi identitas budaya mereka. Kearifan lokal tersebut tidak hanya terbatas pada pengetahuan mengenai alam dan lingkungan, tetapi juga meliputi norma, etika, dan cara hidup yang diwariskan turun-temurun. Masyarakat adat di Kebar Tambrau, Papua Barat, misalnya, memiliki sistem nilai yang sangat terkait dengan pengelolaan alam dan kehidupan sosial mereka. Kearifan lokal ini berfungsi sebagai pedoman dalam menjaga keseimbangan kehidupan antara manusia dan alam. Namun, seiring dengan pesatnya perkembangan zaman dan globalisasi, keberadaan kearifan lokal tersebut mulai terancam dan perlahan-lahan tergerus.

Sebagai bagian dari upaya menjaga dan melestarikan kearifan lokal, pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Salah satu instrumen pendidikan yang relevan adalah Pendidikan Pancasila, yang dalam konteks ini dapat menjadi jembatan untuk memperkuat kearifan lokal sekaligus memperkenalkan nilai-nilai kebangsaan yang terkandung dalam Pancasila. Pendidikan Pancasila yang berbasis pada nilai kebangsaan dan kearifan lokal dapat menanamkan kesadaran pada generasi muda tentang pentingnya melestarikan budaya mereka sendiri, sambil menjaga rasa nasionalisme yang menghargai keberagaman. Sebagaimana yang dikemukakan oleh

Setiyadi (2020), pendidikan Pancasila berbasis kearifan lokal adalah cara yang tepat untuk memperkuat rasa kebangsaan dan memperkenalkan konsep toleransi dalam masyarakat yang multikultural, seperti di Kebar Tambrau.

Menurut Suwartini (2021), pendidikan berbasis kearifan lokal memiliki potensi besar untuk membudayakan kesadaran lingkungan peserta didik. Hal ini penting karena kearifan lokal dalam banyak komunitas adat mengajarkan pentingnya menjaga hubungan yang harmonis dengan alam. Pendidikan Pancasila yang mengintegrasikan nilai kearifan lokal akan menumbuhkan rasa cinta terhadap lingkungan sekitar, serta memperkenalkan siswa pada pentingnya pelestarian alam sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari mereka. Nilai-nilai ini sangat relevan untuk masyarakat adat di Kebar Tambrau, yang secara turun-temurun menjaga kelestarian alam sebagai bagian dari sistem kehidupan mereka.

Koentjaraningrat (2009) juga menegaskan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal tidak hanya memberikan identitas budaya yang kuat, tetapi juga memungkinkan siswa untuk memahami pentingnya keberagaman dalam masyarakat. Di Kebar Tambrau, masyarakat adat tidak hanya menjaga nilai-nilai budaya mereka, tetapi juga memiliki cara-cara khusus untuk menjaga kelestarian alam. Oleh karena itu, pendidikan Pancasila yang berbasis kearifan lokal akan membantu memperkuat hubungan antara siswa dengan alam sekitar mereka, serta menumbuhkan kesadaran untuk melestarikan kearifan lokal yang ada. Koentjaraningrat berpendapat bahwa, "Pendidikan berbasis kearifan lokal akan membantu masyarakat untuk

mengembangkan identitas budaya yang kuat tanpa mengabaikan perkembangan sosial yang ada."

Masyarakat adat, termasuk di Kebar Tambrau, sering kali menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan kearifan lokal mereka di tengah gelombang modernisasi yang mengarah pada perubahan gaya hidup. Menurut Mulyana (2018), "Pendidikan berbasis kearifan lokal harus bisa menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan esensinya." Hal ini mengingatkan kita bahwa meskipun kearifan lokal berakar pada tradisi lama, pendidikan Pancasila harus mampu mengadaptasi dan menyelaraskan nilai-nilai tersebut dengan tuntutan zaman yang terus berubah. Oleh karena itu, pendidikan Pancasila di Kebar Tambrau harus bisa menggabungkan antara nilai-nilai nasionalisme yang terkandung dalam Pancasila dan kearifan lokal yang ada di masyarakat adat.

Seperti yang dikatakan oleh Patton (2002), "Pendidikan Pancasila yang berbasis pada nilai-nilai sosial dan lingkungan dapat memperkuat sikap empatik siswa terhadap keberagaman, serta mendorong mereka untuk menjadi pelestari alam." Pendidikan Pancasila yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal akan membantu siswa untuk lebih menghargai perbedaan dalam kehidupan mereka dan juga memahami pentingnya menjaga lingkungan yang mereka warisi. Siswa akan didorong untuk melihat alam tidak hanya sebagai objek yang harus dikelola, tetapi sebagai bagian integral dari kehidupan mereka yang harus dihormati dan dijaga keberlanjutannya. Dalam hal ini, pendidikan Pancasila yang mengajarkan kesadaran

lingkungan akan menciptakan generasi yang peduli terhadap bumi dan mampu menjaga kelestariannya.

Fathurrahman (2017) menyatakan bahwa, "Pendidikan berbasis toleransi dapat menjadi alat untuk menyelesaikan masalah sosial yang disebabkan oleh perbedaan yang ada di masyarakat." Toleransi menjadi hal yang sangat penting dalam masyarakat multikultural seperti di Kebar Tambrau. Pendidikan Pancasila yang berbasis pada toleransi akan membantu siswa untuk lebih memahami pentingnya hidup berdampingan meskipun memiliki perbedaan, baik dalam agama, budaya, maupun pandangan hidup. Pembelajaran tentang toleransi ini juga akan memperkuat pemahaman mereka tentang keberagaman sebagai kekuatan yang bisa memperkaya kehidupan bersama, serta menjunjung tinggi prinsip gotong royong yang terkandung dalam Pancasila.

Selain itu, Suryani (2021) menjelaskan bahwa pendidikan berbasis Pancasila dapat membantu siswa untuk lebih sadar akan tanggung jawab mereka terhadap lingkungan. Dalam masyarakat adat, pengelolaan alam tidak hanya dilihat sebagai tugas, tetapi sebagai bagian dari keberlanjutan hidup mereka. Pendidikan Pancasila yang mengintegrasikan nilai kearifan lokal akan menumbuhkan rasa tanggung jawab pada siswa untuk menjaga keberagaman hayati dan kelestarian sumber daya alam. Seiring dengan meningkatnya kesadaran lingkungan, siswa juga akan lebih menghargai nilai-nilai yang telah diwariskan oleh leluhur mereka, yang tercermin dalam tradisi adat yang menghormati alam.

Peran pendidikan dalam memperkuat kearifan lokal tidak hanya terbatas pada pengajaran materi, tetapi juga pada penguatan karakter siswa melalui berbagai kegiatan yang mendukung nilai-nilai tersebut. Setiyadi (2020) mengungkapkan bahwa pendidikan Pancasila harus mampu menumbuhkan sikap nasionalisme yang tidak hanya mencakup kesetiaan terhadap negara, tetapi juga terhadap nilai-nilai budaya dan alam yang ada di sekitar siswa. Oleh karena itu, pendidikan Pancasila yang mengintegrasikan kearifan lokal dapat membentuk karakter siswa yang lebih menghargai keberagaman, serta mampu hidup harmonis dengan alam dan sesama.

Salah satu tantangan terbesar dalam penerapan pendidikan berbasis kearifan lokal adalah penurunan minat generasi muda terhadap budaya tradisional. Suwartini (2021) menambahkan, "Pendidikan berbasis kearifan lokal yang menyentuh nilai-nilai lingkungan dan budaya dapat mengatasi tantangan tersebut dengan menciptakan rasa bangga terhadap warisan budaya." Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Pancasila yang berbasis kearifan lokal dapat menghidupkan kembali rasa cinta dan bangga terhadap budaya mereka. Untuk itu, sangat penting bagi pendidikan Pancasila untuk menghubungkan nilai-nilai kebangsaan dengan praktik-praktik kehidupan nyata yang ada di masyarakat adat.

Pendidikan Pancasila di Kebar Tambrauw harus menjadi jembatan yang menghubungkan antara nilai-nilai kebangsaan dan kearifan lokal, untuk membangun generasi muda yang tidak hanya mengenal hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara, tetapi juga peduli terhadap pelestarian budaya dan lingkungan. Dengan

demikian, pendidikan ini akan membantu membentuk karakter bangsa yang kokoh, berwawasan global, namun tetap berakar pada budaya dan nilai-nilai lokal yang ada.

Pentingnya pendidikan berbasis kearifan lokal ini semakin relevan ketika kita melihat dampak globalisasi terhadap keberagaman budaya lokal. Suryani (2021) menegaskan, "Pendidikan berbasis kearifan lokal adalah langkah untuk menghindari homogenisasi budaya akibat globalisasi, dan menjaga agar nilai-nilai tradisional tetap hidup dalam masyarakat." Oleh karena itu, pendidikan Pancasila yang berbasis pada kearifan lokal akan sangat berguna dalam menjaga keberagaman budaya dan menciptakan kesadaran di kalangan generasi muda untuk melestarikan budaya dan lingkungan mereka. Sebagai negara yang kaya akan budaya, Indonesia membutuhkan generasi yang tidak hanya menghargai warisan budaya, tetapi juga aktif dalam melestarikannya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran pendidikan Pancasila dalam memperkuat kearifan lokal masyarakat adat di Kebar Tamberauw?
2. Apa saja tantangan yang dihadapi dalam penerapan pendidikan Pancasila untuk memperkuat kearifan lokal di Kebar Tamberauw?
3. Bagaimana pendidikan Pancasila dapat meningkatkan kesadaran lingkungan di kalangan masyarakat adat di Kebar Tamberauw?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menggambarkan peran pendidikan Pancasila dalam memperkuat kearifan lokal masyarakat adat di Kebar Tambrau.
2. Untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam penerapan pendidikan Pancasila dalam memperkuat kearifan lokal di Kebar Tambrau.
3. Untuk mengetahui bagaimana pendidikan Pancasila dapat meningkatkan kesadaran lingkungan di kalangan masyarakat adat di Kebar Tambrau.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori-teori mengenai peran pendidikan Pancasila dalam memperkuat kearifan lokal dan kesadaran lingkungan, terutama dalam konteks masyarakat adat. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian tentang integrasi nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan berbasis kearifan lokal.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan bagi pihak-pihak yang terlibat dalam pendidikan, baik di tingkat sekolah maupun di masyarakat, untuk merancang strategi pembelajaran yang mengedepankan nilai-nilai Pancasila dan kearifan lokal. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada pemerintah daerah dan lembaga

pendidikan dalam merancang kebijakan yang mendukung pelestarian budaya dan kesadaran lingkungan di kalangan masyarakat adat.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berfokus pada peran pendidikan Pancasila dalam memperkuat kearifan lokal dan meningkatkan kesadaran lingkungan di kalangan masyarakat adat di Kebar Tambrau. Penelitian ini akan membatasi ruang lingkup pada aspek pembelajaran yang dilakukan di sekolah-sekolah yang ada di Kebar Tambrau, serta interaksi yang terjadi antara masyarakat adat dengan nilai-nilai Pancasila yang diajarkan melalui pendidikan. Penelitian ini juga akan mengkaji tantangan yang dihadapi oleh masyarakat adat dan sekolah dalam menerapkan pendidikan berbasis Pancasila dan kearifan lokal di wilayah tersebut.

1.6 Definisi Operasional

Untuk memperjelas pemahaman mengenai istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, berikut adalah definisi operasionalnya:

1. Pendidikan Pancasila

Pendidikan Pancasila merupakan pembelajaran yang bertujuan untuk menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila sebagai dasar negara, kepribadian bangsa, dan pandangan hidup Indonesia. Pancasila mengajarkan prinsip-prinsip seperti persatuan, keadilan sosial, kemanusiaan yang adil dan beradab, serta penghargaan terhadap perbedaan. Dalam konteks pendidikan, Pancasila menjadi pedoman dalam pembentukan karakter siswa, mengajarkan mereka untuk menghargai sesama, hidup harmonis dalam

keberagaman, serta bertanggung jawab terhadap lingkungan sosial dan alam sekitar. Pendidikan Pancasila tidak hanya terbatas pada materi pelajaran di kelas, tetapi juga diterapkan melalui berbagai kegiatan yang dapat menumbuhkan kesadaran siswa terhadap nilai-nilai luhur bangsa. Sebagai dasar negara, Pancasila diharapkan dapat membimbing individu untuk menjadi warga negara yang baik, berakhlak mulia, serta peduli terhadap kesejahteraan masyarakat, baik dalam tataran lokal maupun global. Dalam konteks masyarakat adat di Kebar Tambrau, pendidikan Pancasila diharapkan bisa mengintegrasikan nilai-nilai tradisional yang mereka miliki dengan nilai-nilai kebangsaan yang terkandung dalam Pancasila, sehingga tercipta keseimbangan antara keberagaman budaya dan semangat persatuan.

2. Kearifan Lokal

Kearifan lokal merujuk pada pengetahuan, kebiasaan, dan nilai-nilai yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat adat yang berkaitan dengan cara mereka berinteraksi dengan alam, sesama, dan lingkungan sekitar. Nilai-nilai ini bersifat lokal karena sangat terkait dengan budaya dan kondisi sosial-ekonomi yang khas dari setiap komunitas adat. Kearifan lokal mencakup berbagai aspek, seperti sistem pengelolaan sumber daya alam, aturan sosial, kepercayaan spiritual, dan cara-cara hidup yang berkelanjutan. Masyarakat adat di Kebar Tambrau, misalnya, memiliki kearifan lokal yang sangat terkait dengan pengelolaan alam, keberagaman hayati, dan pola hidup yang selaras dengan alam. Kearifan lokal ini berfungsi sebagai pedoman hidup

yang dapat membantu masyarakat beradaptasi dengan lingkungan sekitar, mempertahankan kelestarian sumber daya alam, serta menjaga hubungan sosial yang harmonis. Oleh karena itu, kearifan lokal tidak hanya mencerminkan budaya dan pengetahuan yang ada dalam komunitas adat, tetapi juga memberikan kontribusi penting dalam upaya pelestarian lingkungan dan pembangunan yang berkelanjutan.

3. Kesadaran Lingkungan

Kesadaran lingkungan adalah pemahaman dan kesadaran individu atau kelompok masyarakat tentang pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan hidup. Kesadaran ini mencakup pengenalan terhadap masalah lingkungan, dampak dari aktivitas manusia terhadap alam, serta tanggung jawab untuk melindungi dan mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan. Dalam konteks masyarakat adat di Kebar Tambrau, kesadaran lingkungan juga berkaitan dengan cara masyarakat adat menghargai dan mengelola sumber daya alam berdasarkan prinsip-prinsip kearifan lokal yang telah ada sejak lama. Mereka tidak hanya memandang alam sebagai sumber daya untuk dimanfaatkan, tetapi sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan mereka yang harus dijaga kelestariannya. Kesadaran ini mendorong masyarakat untuk melibatkan diri dalam tindakan konservasi, seperti menjaga hutan, sumber air, dan keanekaragaman hayati, serta menerapkan praktik hidup berkelanjutan. Pendidikan mengenai kesadaran lingkungan, khususnya yang berbasis pada nilai-nilai kearifan lokal, dapat

memperkuat pemahaman siswa dan masyarakat adat terhadap pentingnya menjaga keseimbangan antara kebutuhan manusia dan kelestarian alam, yang pada akhirnya dapat menciptakan masa depan yang lebih hijau dan berkelanjutan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Pendidikan Pancasila

Pendidikan Pancasila sebagai bagian integral dari kurikulum pendidikan nasional berperan penting dalam pembentukan karakter bangsa dan pemahaman nilai-nilai dasar negara. Pendidikan ini berfokus pada pembentukan warga negara yang memiliki integritas, memiliki rasa kebangsaan yang tinggi, serta mampu hidup bersama dalam keberagaman. Pancasila, sebagai dasar negara Indonesia, mengandung lima sila yang mencerminkan nilai-nilai luhur yang relevan untuk kehidupan sosial, kemanusiaan, dan pemerintahan.

Menurut Mulyana (2018), pendidikan Pancasila merupakan "proses pembelajaran yang menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila untuk membentuk karakter siswa yang berkualitas, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab terhadap bangsa dan negara." Pendidikan Pancasila diharapkan tidak hanya mengajarkan siswa mengenai teori-teori dasar negara, tetapi juga menanamkan nilai-nilai tersebut ke dalam kehidupan mereka agar dapat diaplikasikan dalam perilaku sehari-hari. Pancasila tidak hanya menjadi pedoman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, tetapi juga dalam kehidupan bermasyarakat, yang sangat relevan dalam konteks keberagaman sosial dan budaya Indonesia.

Sebagai contoh, dalam masyarakat adat di Kebar Tambrauw, pendidikan Pancasila dapat berperan sebagai jembatan antara nilai kebangsaan dan kearifan lokal.

Seperti yang diungkapkan oleh Patton (2002), "Pendidikan Pancasila yang berbasis pada nilai-nilai sosial dan lingkungan dapat memperkuat sikap empatik siswa terhadap keberagaman, serta mendorong mereka untuk menjadi pelestari alam." Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, seperti gotong royong dan persatuan, sejalan dengan nilai-nilai yang ada dalam kearifan lokal masyarakat adat yang mengutamakan kerja sama dan harmoni dalam kehidupan sosial.

Lebih jauh lagi, Setiyadi (2020) mengungkapkan bahwa "Pendidikan berbasis kearifan lokal yang terintegrasi dengan nilai Pancasila membantu siswa untuk memiliki karakter yang tidak hanya mencintai tanah air, tetapi juga menghargai budaya dan keberagaman masyarakat Indonesia." Dalam masyarakat adat Kebar Tambrauw, nilai-nilai yang ada dalam Pancasila bisa diterjemahkan dalam konteks pengelolaan alam dan kehidupan sosial yang lebih berkelanjutan. Pancasila, dengan prinsip-prinsipnya, memberikan landasan untuk memperkuat rasa cinta terhadap budaya lokal, yang pada gilirannya mendukung kesadaran akan pentingnya melestarikan lingkungan.

Pendidikan Pancasila juga harus mencakup pembelajaran yang berbasis pada pengalaman dan refleksi. Suryani (2021) menyatakan bahwa, "Pendidikan Pancasila tidak hanya menjadi teori di dalam kelas, tetapi juga perlu dikaitkan dengan tindakan nyata yang dilakukan siswa dalam kehidupan sehari-hari." Hal ini sangat penting di Kebar Tambrauw, di mana masyarakat adat mempraktikkan nilai-nilai kearifan lokal yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan mereka sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan Pancasila di Kebar Tambrauw harus dapat memberikan pengalaman

langsung kepada siswa mengenai bagaimana nilai-nilai Pancasila dapat diintegrasikan dengan tradisi dan budaya lokal mereka.

Selain itu, Koentjaraningrat (2009) menyatakan bahwa "Pendidikan Pancasila juga berfungsi untuk mengajarkan toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman budaya yang ada di Indonesia." Dalam masyarakat adat yang memiliki keragaman budaya, seperti di Kebar Tambrau, pendidikan Pancasila harus dapat menciptakan kesadaran untuk hidup berdampingan dengan menghargai perbedaan. Dalam hal ini, nilai-nilai Pancasila harus diperkenalkan dengan cara yang sesuai dengan konteks sosial dan budaya lokal, sehingga nilai-nilai tersebut dapat diterima dan diterapkan oleh siswa dalam kehidupan mereka.

Pendidikan Pancasila yang berbasis pada nilai-nilai keberagaman tidak hanya bertujuan untuk menanamkan pemahaman tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara, tetapi juga untuk mengajarkan siswa cara hidup yang saling menghormati dan menghargai perbedaan. Prabowo (2020) mengungkapkan bahwa, "Pendidikan Pancasila berbasis keberagaman dapat membangun karakter siswa yang lebih inklusif dan peduli terhadap sesama." Pendidikan ini juga dapat membantu membentuk sikap yang tidak hanya menghargai keberagaman dalam masyarakat, tetapi juga memperkuat rasa kebangsaan sebagai satu kesatuan bangsa yang utuh.

Pendidikan Pancasila juga harus memperhatikan tantangan yang dihadapi dalam masyarakat multikultural. Dalam masyarakat yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda-beda, pendidikan ini harus dapat mengajarkan siswa untuk menerima dan memahami perbedaan tersebut. Menurut Yunus (2020), "Pendidikan

Pancasila yang berorientasi pada keberagaman dapat menumbuhkan kesadaran di kalangan siswa bahwa perbedaan adalah kekuatan, bukan penghalang." Dalam hal ini, pendidikan Pancasila tidak hanya memperkenalkan nilai-nilai sosial, tetapi juga mendidik siswa untuk menyelesaikan konflik dan perbedaan dengan cara yang damai dan penuh pengertian.

Pendidikan Pancasila yang berhasil akan membentuk generasi muda yang memiliki semangat persatuan, berperan aktif dalam masyarakat, dan bertanggung jawab dalam menjaga keberagaman yang ada. Mulyana (2018) mengungkapkan bahwa "Pendidikan Pancasila adalah pondasi untuk membangun karakter bangsa yang toleran, beradab, dan siap menghadapi tantangan global." Oleh karena itu, pendidikan Pancasila di Kebar Tambrau tidak hanya mengajarkan nilai-nilai kebangsaan, tetapi juga memperkuat karakter lokal yang menjaga harmoni antara manusia dan alam, serta memperkuat rasa kebangsaan di tengah keragaman budaya.

Pendidikan Pancasila yang berbasis pada kearifan lokal dapat menjadi solusi yang efektif dalam menghadapi tantangan perubahan sosial dan budaya yang ada. Hal ini memungkinkan masyarakat adat di Kebar Tambrau untuk mempertahankan nilai-nilai tradisional mereka sambil beradaptasi dengan tuntutan zaman. Suharto (2019) menyatakan bahwa, "Pendidikan yang mengintegrasikan kearifan lokal dengan nilai-nilai Pancasila akan memperkaya pemahaman siswa tentang kehidupan mereka sebagai bagian dari bangsa yang besar." Dengan demikian, pendidikan Pancasila dapat menjadi sarana untuk memperkuat kearifan lokal dan kesadaran lingkungan di kalangan generasi muda di Kebar Tambrau.

Pendidikan Pancasila yang mengintegrasikan kearifan lokal juga sangat penting dalam memperkenalkan siswa pada konsep kesadaran lingkungan. Kesadaran ini menjadi semakin relevan mengingat tantangan global yang dihadapi dunia saat ini, seperti kerusakan lingkungan dan perubahan iklim. Setiyadi (2020) menyatakan bahwa "Pendidikan berbasis kearifan lokal akan menumbuhkan kesadaran di kalangan siswa tentang pentingnya menjaga alam dan mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan." Dalam hal ini, pendidikan Pancasila di Kebar Tambrauw tidak hanya membentuk karakter siswa sebagai warga negara yang baik, tetapi juga sebagai pelestari alam yang bertanggung jawab.

2.2 Kearifan Lokal dalam Masyarakat Adat

Kearifan lokal merupakan pengetahuan dan kebijakan yang berkembang dalam suatu masyarakat adat, yang diwariskan secara turun-temurun dan mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk cara mengelola alam dan sumber daya alam secara bijaksana. Masyarakat adat di Kebar Tambrauw memiliki kearifan lokal yang sangat erat kaitannya dengan pengelolaan sumber daya alam, kehidupan sosial, dan cara mereka berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Dalam masyarakat adat ini, alam dipandang sebagai bagian integral dari kehidupan mereka yang harus dihormati dan dilestarikan.

Koentjaraningrat (2009) mengungkapkan bahwa "Kearifan lokal masyarakat adat mencerminkan cara mereka berinteraksi dengan alam, yang mengutamakan keseimbangan antara kebutuhan manusia dan kelestarian alam." Hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal bukan hanya pengetahuan tentang bagaimana mengelola alam,

tetapi juga sebuah filosofi hidup yang mengajarkan untuk hidup berdampingan dengan alam tanpa merusaknya. Kearifan lokal ini tercermin dalam aturan adat yang mengatur bagaimana mengelola hutan, sungai, dan sumber daya alam lainnya. Misalnya, masyarakat adat di Kebar Tambrau memiliki tradisi yang melarang penebangan pohon sembarangan dan menggunakan hutan secara bijaksana untuk memastikan kelestariannya.

Menurut Suharto (2019), "Kearifan lokal masyarakat adat di Kebar Tambrau sangat erat kaitannya dengan sistem nilai yang mengajarkan bahwa manusia tidak boleh merusak alam, melainkan harus menjaga dan melestarikannya." Oleh karena itu, kearifan lokal ini bukan hanya sekadar pengetahuan praktis tentang alam, tetapi juga nilai moral yang harus dihormati oleh setiap anggota masyarakat. Pendidikan Pancasila yang berbasis kearifan lokal dapat membantu generasi muda untuk menghargai dan menerapkan nilai-nilai ini dalam kehidupan mereka, sehingga mereka tidak hanya memahami teori tentang lingkungan, tetapi juga menghargai peran mereka dalam menjaga kelestarian alam.

Kearifan lokal masyarakat adat di Kebar Tambrau juga terkait dengan nilai-nilai sosial yang mengatur kehidupan bermasyarakat, seperti sistem gotong royong, saling menghormati, dan tanggung jawab kolektif. Suryani (2020) mengungkapkan bahwa, "Kearifan lokal dalam masyarakat adat juga mencakup nilai-nilai sosial yang memperkuat hubungan antar individu dan antar kelompok dalam komunitas." Dalam konteks ini, pendidikan Pancasila yang mengintegrasikan nilai kearifan lokal akan

membantu siswa untuk memahami pentingnya bekerja sama dalam menjaga lingkungan, baik di tingkat lokal maupun dalam skala yang lebih besar.

Pendidikan yang mengintegrasikan kearifan lokal juga akan membantu siswa untuk menghargai keanekaragaman budaya yang ada di sekitar mereka. Mulyana (2018) menyatakan bahwa, "Kearifan lokal dapat mengajarkan siswa untuk memahami dan menghargai perbedaan budaya, yang pada gilirannya memperkuat rasa persatuan dan kesatuan di dalam masyarakat." Di Kebar Tambrau, masyarakat adat memiliki berbagai tradisi dan praktik yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan pengelolaan alam, yang dapat diajarkan kepada generasi muda melalui pendidikan Pancasila yang berbasis pada kearifan lokal.

Pendidikan Pancasila yang berbasis pada kearifan lokal di Kebar Tambrau dapat mengajarkan siswa untuk melihat keberagaman budaya dan alam sebagai bagian dari identitas bangsa yang harus dilestarikan. Koentjaraningrat (2009) menambahkan bahwa "Pendidikan yang berbasis kearifan lokal tidak hanya membentuk karakter siswa sebagai individu, tetapi juga membantu mereka untuk memahami tanggung jawab mereka terhadap lingkungan dan masyarakat." Oleh karena itu, pendidikan Pancasila yang mengintegrasikan kearifan lokal sangat penting untuk memastikan bahwa generasi muda tetap menjaga hubungan mereka dengan alam dan budaya lokal yang telah diwariskan.

2.3 Kesadaran Lingkungan dalam Pendidikan Pancasila

Kesadaran lingkungan adalah pemahaman dan penghargaan terhadap pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan alam untuk keberlanjutan hidup

manusia. Dalam konteks masyarakat adat, kesadaran ini lebih dari sekadar pengetahuan tentang alam. Ia berakar dalam nilai-nilai kearifan lokal yang mengajarkan hubungan harmonis antara manusia dan alam. Kearifan lokal ini mendorong masyarakat untuk menjaga keseimbangan alam dan memanfaatkan sumber daya alam secara berkelanjutan. Masyarakat adat di Kebar Tamberauw, yang memiliki hubungan erat dengan alam, menerapkan prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Fathurrahman (2017) menegaskan bahwa, "Pendidikan berbasis lingkungan hidup yang terintegrasi dengan nilai-nilai Pancasila akan memperkuat karakter siswa dalam menjaga kelestarian alam dan sumber daya alam." Dalam konteks ini, pendidikan Pancasila berfungsi untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab pada siswa agar mereka memahami bahwa menjaga kelestarian alam adalah bagian dari tugas mereka sebagai warga negara Indonesia. Di Kebar Tamberauw, pendidikan Pancasila yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal juga memberikan ruang bagi siswa untuk belajar tentang pentingnya menjaga kelestarian hutan, sungai, dan keanekaragaman hayati yang merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan mereka.

Selain itu, Suryani (2021) juga menambahkan, "Pendidikan berbasis kearifan lokal memungkinkan siswa untuk tidak hanya memahami konsep lingkungan, tetapi juga menghargai dan melestarikan alam melalui tindakan nyata." Hal ini sangat relevan dengan kondisi masyarakat adat di Kebar Tamberauw, di mana pengelolaan alam dilakukan dengan penuh penghormatan dan rasa tanggung jawab. Masyarakat

ini menganggap alam sebagai bagian dari sistem hidup mereka, yang harus dijaga kelestariannya agar dapat diwariskan kepada generasi mendatang. Oleh karena itu, pendidikan Pancasila yang berbasis pada kearifan lokal tidak hanya memberikan pengetahuan teoretis tentang pentingnya menjaga lingkungan, tetapi juga memberikan panduan praktis untuk menjaga alam sesuai dengan budaya lokal mereka.

Pendidikan Pancasila yang mengedepankan nilai-nilai lingkungan dan kearifan lokal akan membantu siswa memahami pentingnya hubungan antara manusia, budaya, dan alam. Seperti yang dijelaskan oleh Mulyana (2018), "Pendidikan yang berbasis pada kearifan lokal akan membekali siswa dengan pemahaman yang lebih dalam mengenai bagaimana manusia dan alam bisa hidup berdampingan secara harmonis." Pembelajaran yang mengintegrasikan Pancasila dengan kearifan lokal akan menumbuhkan pemahaman di kalangan siswa tentang bahwa keberlanjutan alam sangat bergantung pada praktik hidup mereka yang selaras dengan alam.

Dalam konteks Kebar Tambrauw, yang sebagian besar penduduknya masih memegang teguh adat-istiadat dan kearifan lokal dalam mengelola alam, pendidikan Pancasila yang berbasis lingkungan menjadi penting. Koentjaraningrat (2009) menyatakan bahwa, "Kearifan lokal dalam masyarakat adat dapat menjadi sumber daya yang sangat berguna dalam mengembangkan pendidikan yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan nyata siswa." Dengan mengintegrasikan nilai-nilai lokal ini dalam pendidikan Pancasila, siswa tidak hanya belajar tentang dasar negara dan nilai kebangsaan, tetapi juga tentang bagaimana mereka dapat berkontribusi

dalam menjaga kelestarian lingkungan yang telah diwariskan oleh nenek moyang mereka.

Prabowo (2020) menambahkan, "Melalui pendidikan yang berbasis pada kearifan lokal dan Pancasila, generasi muda dapat diajarkan untuk menghargai alam bukan hanya sebagai sumber daya ekonomi, tetapi sebagai bagian dari kehidupan sosial dan budaya mereka." Oleh karena itu, pendidikan Pancasila yang mengaitkan antara nilai kebangsaan dengan pelestarian alam akan memberikan dampak yang lebih besar dalam membentuk karakter siswa yang peduli terhadap lingkungan. Kesadaran lingkungan yang ditanamkan melalui pendidikan Pancasila ini seharusnya tidak hanya terbatas pada teori yang diajarkan di kelas, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Pendidikan berbasis kearifan lokal juga memiliki potensi untuk menciptakan siswa yang lebih terlibat dalam upaya pelestarian alam. Hasan (2021) menyatakan bahwa, "Pendidikan berbasis lingkungan hidup yang disesuaikan dengan konteks budaya setempat akan memotivasi siswa untuk aktif berperan serta dalam kegiatan konservasi." Di Kebar Tamberau, kegiatan konservasi yang dilakukan oleh masyarakat adat, seperti menjaga hutan adat, melarang penebangan pohon sembarangan, dan menjaga kelestarian sungai, bisa menjadi contoh konkret yang bisa diajarkan kepada siswa melalui pendidikan Pancasila.

Penting untuk mencatat bahwa kesadaran lingkungan yang dibangun dalam pendidikan Pancasila tidak hanya bertujuan untuk menjaga keberlanjutan alam, tetapi juga untuk memastikan bahwa siswa memahami tanggung jawab sosial mereka

terhadap lingkungan mereka. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Setiyadi (2020), "Pendidikan berbasis kearifan lokal yang mengintegrasikan nilai Pancasila dapat memperkuat rasa tanggung jawab sosial siswa terhadap pelestarian lingkungan dan pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan." Dengan memahami nilai tanggung jawab sosial ini, siswa di Kebar Tambrau akan lebih peka terhadap kondisi lingkungan mereka dan memiliki kemauan untuk melakukan tindakan yang positif terhadap pelestarian alam.

Pendidikan Pancasila berbasis kearifan lokal juga akan membantu mengatasi tantangan-tantangan yang timbul akibat modernisasi yang tidak selaras dengan prinsip-prinsip pelestarian lingkungan. Dalam masyarakat adat yang cenderung memiliki pola hidup yang lebih sederhana dan dekat dengan alam, pendidikan Pancasila berperan untuk menyeimbangkan perkembangan sosial dengan pelestarian alam. Patton (2002) mengungkapkan bahwa, "Pendidikan Pancasila yang terintegrasi dengan kearifan lokal dapat menjembatani antara perkembangan zaman dan pelestarian alam." Dalam hal ini, pendidikan Pancasila harus mampu memberikan perspektif yang dapat mengharmoniskan kedua hal tersebut, sehingga siswa tetap bisa berkembang dalam tatanan global tanpa mengabaikan pelestarian alam.

Suryani (2021) mengungkapkan lebih lanjut bahwa, "Pendidikan yang berbasis kearifan lokal harus dapat mendorong siswa untuk berperan aktif dalam melestarikan budaya dan lingkungan, serta memberi mereka pemahaman bahwa pelestarian alam adalah bagian dari tanggung jawab mereka sebagai warga negara." Hal ini sangat relevan dalam pendidikan Pancasila di Kebar Tambrau, di mana menjaga

lingkungan adalah bagian dari kehidupan sosial mereka. Oleh karena itu, pendidikan Pancasila yang mengintegrasikan kearifan lokal akan memperkuat kesadaran lingkungan di kalangan siswa, yang pada gilirannya dapat memperkaya pemahaman mereka tentang pentingnya keberagaman budaya dan kelestarian alam.

Pendidikan Pancasila berbasis kearifan lokal di Kebar TambrauW tidak hanya akan meningkatkan kesadaran lingkungan, tetapi juga akan memperkaya nilai-nilai sosial dan budaya siswa. Yunus (2020) menyatakan, "Pendidikan berbasis kearifan lokal adalah kunci untuk membangun generasi muda yang tidak hanya memiliki rasa tanggung jawab terhadap alam, tetapi juga terhadap keberagaman budaya yang ada." Dengan mengajarkan siswa untuk menghargai keberagaman dan alam sebagai bagian dari kehidupan mereka, pendidikan Pancasila yang berbasis kearifan lokal akan membantu membentuk individu yang lebih peduli terhadap lingkungan dan sesama, serta lebih siap untuk menghadapi tantangan masa depan.

Kesadaran lingkungan yang ditanamkan dalam pendidikan Pancasila berbasis kearifan lokal dapat memperkuat hubungan antara manusia dan alam, serta membentuk generasi muda yang lebih peduli terhadap pelestarian alam dan keberagaman budaya. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dan kearifan lokal, pendidikan ini dapat menghasilkan siswa yang memiliki tanggung jawab sosial, menjaga kelestarian alam, dan menghargai warisan budaya mereka. Ini sangat relevan untuk masyarakat adat di Kebar TambrauW, di mana kearifan lokal yang mereka pegang erat berperan penting dalam kehidupan sosial dan keberlanjutan alam.

2.4 Tantangan dalam Mengintegrasikan Pendidikan Pancasila dengan Kearifan Lokal

Meskipun Pendidikan Pancasila memiliki peran yang sangat penting dalam memperkuat nilai-nilai kebangsaan, penerapan pendidikan berbasis kearifan lokal dalam konteks masyarakat adat masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pemahaman guru mengenai pentingnya mengintegrasikan kearifan lokal dalam proses pembelajaran. Dalam banyak kasus, kurikulum pendidikan Pancasila yang ada lebih menekankan pada nilai-nilai kebangsaan yang bersifat umum, dan seringkali mengabaikan konteks budaya lokal yang sangat relevan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini menyebabkan pendidikan Pancasila tidak bisa sepenuhnya menghubungkan nilai-nilai kebangsaan dengan identitas budaya lokal, yang seharusnya menjadi dasar pembentukan karakter siswa.

Setiyadi (2020) menegaskan, "Pendidikan yang mengabaikan kearifan lokal dapat menyebabkan generasi muda kehilangan identitas budaya mereka dan tidak mampu menghargai warisan leluhur." Oleh karena itu, sangat penting bagi kurikulum pendidikan Pancasila untuk memasukkan unsur-unsur kearifan lokal, sehingga siswa tidak hanya memahami hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara, tetapi juga menghargai dan melestarikan budaya mereka sendiri. Implementasi ini juga memerlukan pelatihan bagi guru untuk memahami dan mengajarkan nilai-nilai kearifan lokal yang ada di masyarakat adat dengan cara yang tepat.

Tantangan lainnya adalah perbedaan pandangan mengenai relevansi kearifan lokal dalam pendidikan formal. Sebagian pihak berpendapat bahwa kearifan lokal yang ada dalam masyarakat adat tidak relevan lagi dengan perkembangan zaman yang semakin modern. Namun, Koentjaraningrat (2009) berpendapat bahwa, "Kearifan lokal memiliki nilai yang sangat relevan dalam konteks perkembangan sosial, karena banyak prinsip yang terkandung di dalamnya, seperti keberlanjutan alam dan kehidupan sosial yang harmonis, sangat relevan dengan tantangan global saat ini." Kearifan lokal ini tidak hanya dapat memperkaya pembelajaran, tetapi juga memberikan landasan yang kuat dalam membangun karakter siswa yang bertanggung jawab terhadap alam dan masyarakat.

Meskipun demikian, integrasi nilai Pancasila dengan kearifan lokal memerlukan strategi yang tepat agar tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang dijelaskan oleh Suryani (2021), "Pendidikan berbasis kearifan lokal yang mengintegrasikan nilai Pancasila dapat menciptakan generasi muda yang tidak hanya memahami konsep kebangsaan, tetapi juga mampu hidup berdampingan dalam keberagaman dan menghargai alam sebagai bagian dari kehidupan mereka." Hal ini menunjukkan bahwa integrasi pendidikan berbasis kearifan lokal dapat menjadi sarana yang efektif untuk menumbuhkan kesadaran sosial dan lingkungan, serta memperkuat semangat persatuan dan kebangsaan.

2.5 Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal dalam Pendidikan Pancasila

Salah satu solusi untuk mengatasi tantangan tersebut adalah dengan mengembangkan pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam konteks pendidikan Pancasila. Pembelajaran berbasis kearifan lokal mengintegrasikan nilai-nilai yang ada dalam tradisi dan budaya masyarakat adat ke dalam kurikulum pendidikan, sehingga siswa dapat melihat relevansi nilai kebangsaan dengan kehidupan mereka yang berakar pada budaya lokal. Seperti yang dikemukakan oleh Sri Suwartini (2021), "Pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat membentuk karakter siswa yang lebih menghargai budaya dan lingkungan sekitarnya, serta memiliki rasa tanggung jawab yang lebih besar terhadap masyarakat dan alam."

Kearifan lokal dalam masyarakat adat di Kebar Tambrau sangat berhubungan erat dengan cara mereka mengelola alam dan sumber daya alam mereka. Oleh karena itu, pendidikan Pancasila yang berbasis pada kearifan lokal dapat mengajarkan siswa untuk memahami nilai keberlanjutan dan pentingnya pelestarian alam, yang selama ini telah diajarkan oleh leluhur mereka. Menurut Mulyana (2018), "Pendidikan berbasis kearifan lokal memungkinkan siswa untuk belajar dari pengalaman praktis yang ada dalam kehidupan mereka sehari-hari." Dalam hal ini, pendidikan Pancasila yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal akan memperkaya pemahaman siswa tentang cara menjaga kelestarian lingkungan dan menghormati alam.

Selain itu, pembelajaran berbasis kearifan lokal juga dapat mengajarkan siswa untuk lebih menghargai keberagaman budaya yang ada di Indonesia. Setiyadi (2020) mengungkapkan bahwa, "Pendidikan yang berbasis pada kearifan lokal

memungkinkan siswa untuk lebih memahami dan menghargai keberagaman yang ada, serta memperkuat rasa kebangsaan dan persatuan bangsa." Hal ini sangat penting dalam masyarakat yang multikultural, seperti di Kebar Tambrau, yang memiliki keberagaman budaya yang perlu dijaga dan dilestarikan. Pendidikan Pancasila yang berbasis kearifan lokal dapat menjadi jembatan antara nilai-nilai kebangsaan yang universal dan nilai-nilai budaya lokal yang ada di masyarakat adat.

Pendidikan berbasis kearifan lokal yang mengintegrasikan pendidikan Pancasila juga memberikan ruang bagi siswa untuk berperan aktif dalam masyarakat. Koentjaraningrat (2009) menambahkan bahwa, "Pendidikan berbasis kearifan lokal dapat membantu siswa untuk lebih menyadari peran mereka sebagai bagian dari masyarakat yang harus berkontribusi dalam pelestarian budaya dan lingkungan." Dalam masyarakat adat di Kebar Tambrau, pelestarian budaya dan lingkungan adalah bagian dari tanggung jawab bersama yang diwariskan dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, pendidikan Pancasila yang berbasis kearifan lokal akan memperkuat pemahaman siswa tentang pentingnya melestarikan budaya dan alam sebagai warisan nenek moyang mereka.

Melalui pembelajaran berbasis kearifan lokal, siswa dapat merasakan langsung manfaat dari menjaga kelestarian alam dan budaya mereka. Suryani (2021) mengungkapkan, "Pembelajaran yang berbasis pada nilai-nilai lokal akan menumbuhkan rasa cinta dan bangga terhadap budaya sendiri, yang pada gilirannya memperkuat rasa nasionalisme dan kebangsaan mereka." Dengan demikian, pendidikan Pancasila yang berbasis kearifan lokal di Kebar Tambrau tidak hanya

akan memperkenalkan nilai-nilai kebangsaan kepada siswa, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap pelestarian budaya dan lingkungan mereka.

Selain itu, Patton (2002) menyatakan bahwa, "Pembelajaran berbasis kearifan lokal juga memungkinkan siswa untuk belajar dengan cara yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan mereka." Pembelajaran yang mengintegrasikan kearifan lokal membantu siswa untuk memahami dan menerapkan pengetahuan dalam kehidupan nyata mereka, yang pada akhirnya membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna. Di Kebar Tambrau, pengajaran nilai-nilai kearifan lokal dalam konteks pendidikan Pancasila akan memberikan dampak positif bagi penguatan identitas budaya dan kesadaran lingkungan di kalangan generasi muda.

2.6 Penelitian Terdahulu

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap penguatan kesadaran lingkungan dan identitas budaya siswa.

1. Yusuf & Hakim (2021) dalam penelitian berjudul "*Integrasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Adat*" menemukan bahwa integrasi nilai Pancasila dalam pembelajaran di sekolah-sekolah adat dapat memperkuat karakter siswa, terutama dalam hal tanggung jawab sosial dan penghargaan terhadap keberagaman. Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai Pancasila dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa, sekaligus memperkenalkan mereka pada kearifan lokal yang ada di masyarakat adat.

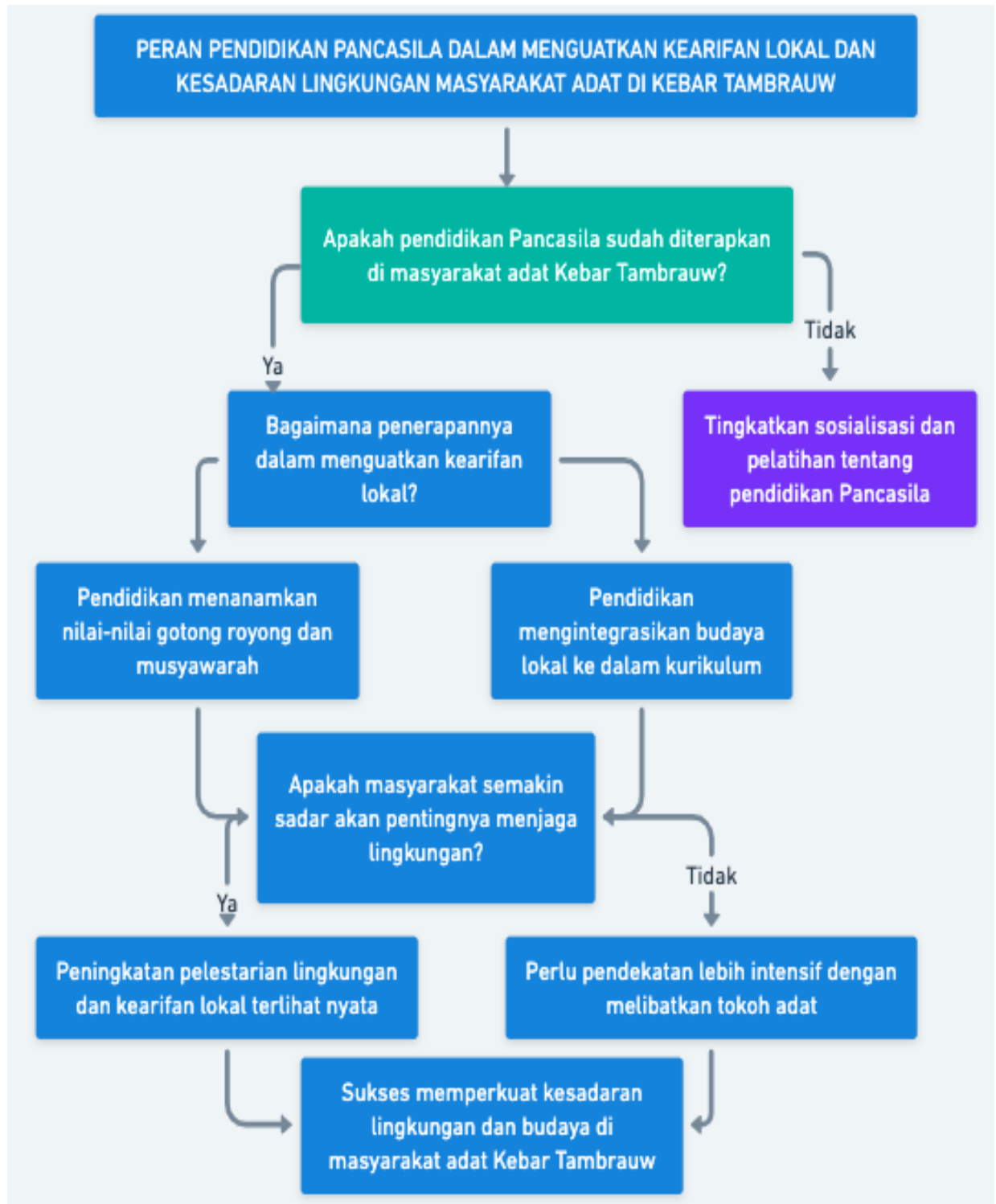
Hasil penelitian ini relevan dengan penguatan nilai toleransi, kesadaran sosial, dan keadilan yang terkandung dalam Pancasila, serta relevansi penerapan kearifan lokal dalam menjaga kelestarian budaya.

2. Ningsih (2020) melakukan penelitian dengan judul *“Peran Pendidikan Lingkungan dalam Menanamkan Kesadaran Ekologi pada Generasi Muda di Masyarakat Adat”*. Penelitian ini menemukan bahwa pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai keberlanjutan dan kearifan lokal dapat menumbuhkan kesadaran lingkungan yang tinggi pada siswa, terutama di masyarakat yang masih mempertahankan tradisi adat. Ningsih menyarankan bahwa pendidikan berbasis lingkungan yang mengintegrasikan pengetahuan lokal dan nasional akan menciptakan generasi yang peduli terhadap pelestarian alam dan budaya mereka.
3. Amin & Hidayah (2019) dalam penelitiannya yang berjudul *“Membumikan Nilai-Nilai Pancasila dalam Masyarakat Adat melalui Pendidikan Sekolah”* menemukan bahwa pendidikan Pancasila di masyarakat adat bukan hanya untuk menanamkan rasa cinta tanah air, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat kearifan lokal yang dimiliki masyarakat. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa pendidikan Pancasila yang berbasis pada kearifan lokal membantu siswa memahami pentingnya menjaga alam, keanekaragaman budaya, dan identitas masyarakat adat. Amin dan Hidayah menekankan pentingnya mengembangkan kurikulum yang lebih fleksibel, yang dapat menyesuaikan dengan budaya dan konteks sosial lokal.

4. Junaidi (2018) melakukan penelitian berjudul *“Penguatan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter untuk Generasi Muda di Pedesaan”*. Penelitian ini membahas bagaimana kearifan lokal dapat digunakan untuk membangun karakter generasi muda di daerah pedesaan, khususnya dalam menjaga kelestarian alam. Junaidi mengemukakan bahwa kearifan lokal dalam masyarakat adat memiliki potensi besar dalam memperkuat pendidikan karakter yang berbasis pada penghormatan terhadap alam dan sesama. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai lokal dalam kurikulum pendidikan agar tidak hanya menciptakan individu yang berwawasan kebangsaan, tetapi juga yang peduli terhadap keberlanjutan alam.
5. Prasetyo & Yuliana (2022) dalam penelitian mereka yang berjudul *“Integrasi Kearifan Lokal dalam Pendidikan Pancasila untuk Penguatan Karakter Sosial di Masyarakat Adat”* menemukan bahwa penguatan karakter sosial di kalangan siswa dapat dilakukan melalui integrasi nilai-nilai kearifan lokal yang ada di masyarakat adat dalam pendidikan Pancasila. Penelitian ini menunjukkan bahwa dengan mengaitkan nilai-nilai kebangsaan dengan nilai budaya lokal, siswa lebih mudah menerima dan menerapkan konsep-konsep Pancasila dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal tidak hanya meningkatkan pemahaman tentang pentingnya keberagaman, tetapi juga memperkuat rasa kepedulian terhadap masalah sosial dan lingkungan.

Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa integrasi pendidikan Pancasila dengan kearifan lokal dalam pendidikan karakter sangat efektif dalam membangun kesadaran lingkungan, memperkuat identitas budaya, dan mempererat persatuan bangsa. Setiap penelitian tersebut memberikan kontribusi yang berarti dalam memahami bagaimana pendidikan berbasis nilai lokal dan kebangsaan dapat memperkuat karakter sosial dan nasionalisme, serta menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan di kalangan generasi muda. Hasil penelitian ini mendukung perlunya pendekatan yang lebih terintegrasi antara pendidikan kebangsaan dan kearifan lokal, yang dapat berkontribusi pada pelestarian budaya dan lingkungan di masyarakat adat..

2.7 Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai fenomena yang terjadi dalam konteks tertentu, yaitu di masyarakat adat Kebar Tambrauw. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan menggali lebih dalam bagaimana pendidikan Pancasila dapat memperkuat kearifan lokal dan meningkatkan kesadaran lingkungan di kalangan generasi muda di Kebar Tambrauw. Penelitian kualitatif berfokus pada pengumpulan data yang lebih deskriptif, yaitu data yang menggambarkan fenomena yang terjadi dalam masyarakat adat tersebut.

Creswell (2014) menyatakan bahwa desain penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang terjadi, dengan memperhatikan konteks sosial dan budaya tempat penelitian dilakukan. Dalam hal ini, fokus penelitian adalah pada bagaimana pendidikan Pancasila diimplementasikan di sekolah-sekolah di Kebar Tambrauw dan bagaimana nilai-nilai kearifan lokal dan kesadaran lingkungan menjadi bagian integral dalam pendidikan tersebut.

Metode ini akan memberikan gambaran lebih jelas mengenai hubungan antara pendidikan formal, kearifan lokal, dan penerapan kesadaran lingkungan di masyarakat adat. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan

kontribusi untuk memperkaya praktik pendidikan berbasis kearifan lokal di Indonesia.

3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana Pendidikan Pancasila yang berbasis pada kearifan lokal dapat memperkuat kesadaran lingkungan di kalangan masyarakat adat di Kebar Tamberauw. Desain deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti untuk menganalisis dan menginterpretasi data secara menyeluruh tanpa membandingkan atau menguji hipotesis.

Miles dan Huberman (1994) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan fenomena yang ada, memberikan pemahaman yang lebih dalam, dan mengidentifikasi pola-pola yang muncul dari data yang dikumpulkan. Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan akan digunakan untuk menggambarkan bagaimana pendidikan Pancasila dapat memperkuat nilai-nilai lokal yang berkaitan dengan pelestarian alam dan budaya di Kebar Tamberauw.

Jenis penelitian ini akan berfokus pada pengumpulan informasi terkait dengan implementasi pendidikan Pancasila, kesadaran lingkungan, serta peran kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari masyarakat adat Kebar Tamberauw. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana pendidikan dapat berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat identitas budaya dan melestarikan lingkungan.

3.3 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah pihak-pihak yang berkaitan langsung dengan penerapan Pendidikan Pancasila, kearifan lokal, dan kesadaran lingkungan di distrik kebar. Informan peneliti meliputi Tokoh adat distrik kebar, tokoh masyarakat, guru atau pendidik Pendidikan Pancasila, masyarakat adat distrik di kebar.

Dalam melakukan penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih 1 bulan, meliputi tahap persiapan, pengumpulan data, analisis data, hingga penyusunan laporan penelitian.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data akan dikumpulkan menggunakan beberapa teknik, yaitu:

1. Wawancara Mendalam (In-depth Interview)

Teknik wawancara mendalam akan dilakukan dengan guru PPKn, siswa, tokoh adat, dan orang tua siswa. Wawancara ini bertujuan untuk menggali lebih dalam pandangan mereka mengenai pendidikan Pancasila, kearifan lokal, dan kesadaran lingkungan yang berkaitan dengan pendidikan. Wawancara ini akan menghasilkan data yang kaya mengenai pengalaman, pandangan, dan pemahaman subjek terhadap hubungan antara pendidikan Pancasila dan pelestarian lingkungan.

Patton (2002) menyatakan bahwa wawancara mendalam memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengeksplorasi pandangan subjektif dan mendapatkan pemahaman yang lebih kaya dari peserta penelitian. Dalam hal ini, wawancara mendalam akan memberikan wawasan mengenai

implementasi pendidikan Pancasila berbasis kearifan lokal di Kebar Tambrauw.

2. Observasi Partisipatif

Observasi partisipatif akan dilakukan untuk memantau kegiatan belajar mengajar yang melibatkan nilai-nilai Pancasila dan kearifan lokal di dalam kelas. Peneliti akan terlibat dalam kegiatan-kegiatan tersebut untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana nilai-nilai kebangsaan dan kearifan lokal diterapkan dalam praktik. Dengan metode ini, peneliti dapat mengamati secara langsung interaksi antara siswa, guru, dan lingkungan sosial mereka.

Spradley (1980) menyatakan bahwa observasi partisipatif memungkinkan peneliti untuk memperoleh data secara langsung dari situasi kehidupan nyata, yang dapat mengungkapkan makna yang lebih mendalam daripada yang dapat diperoleh dari wawancara saja.

3. Studi Dokumentasi

Dokumentasi berupa kurikulum pendidikan, materi ajar, dan kebijakan pendidikan yang diterapkan di sekolah akan digunakan untuk mengumpulkan informasi mengenai implementasi pendidikan Pancasila. Studi dokumentasi memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data tentang kebijakan yang ada, yang dapat mendukung pemahaman lebih lanjut tentang bagaimana nilai-nilai Pancasila diintegrasikan dalam pendidikan.

Mulyana (2018) mengungkapkan bahwa studi dokumentasi sangat berguna untuk memperoleh gambaran lebih jelas tentang kebijakan pendidikan yang berlaku, serta untuk membandingkan dokumen resmi dengan praktik yang terjadi di lapangan.

3.5 Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, peneliti akan menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola-pola dan tema-tema yang muncul dari data yang diperoleh. Braun dan Clarke (2006) menyatakan bahwa analisis tematik adalah teknik yang efektif dalam penelitian kualitatif untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola-pola yang muncul dari data yang dikumpulkan. Proses analisis tematik terdiri dari beberapa tahap berikut:

1. Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dari wawancara, observasi, dan studi dokumentasi akan disusun dan dikategorikan berdasarkan tema-tema utama yang relevan dengan penelitian, seperti nilai Pancasila, kearifan lokal, dan kesadaran lingkungan.

2. Penyusunan Tema

Tema-tema yang muncul dari data akan disusun menjadi kategori-kategori yang mencerminkan jawaban atas rumusan masalah penelitian. Misalnya, tema tentang peran pendidikan Pancasila, kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari, dan kesadaran lingkungan siswa.

3. Koding Data

Data akan dikodekan untuk memudahkan peneliti dalam mengelompokkan informasi yang relevan dengan tema yang telah ditentukan. Koding ini akan membantu peneliti dalam menemukan pola-pola yang berkaitan dengan topik penelitian.

4. Interpretasi dan Penarikan Kesimpulan

Setelah tema-tema tersebut diidentifikasi, peneliti akan melakukan interpretasi data untuk memahami hubungan antara Pendidikan Pancasila, kearifan lokal, dan kesadaran lingkungan. Kesimpulan akan ditarik berdasarkan temuan-temuan dari analisis tema-tema tersebut.

3.6 Validitas dan Reliabilitas Data

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, penelitian ini akan menggunakan triangulasi, yaitu menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data (wawancara, observasi, dan dokumentasi) untuk memastikan konsistensi dan keandalan temuan. Creswell (2014) menjelaskan bahwa triangulasi memungkinkan peneliti untuk membandingkan data yang dikumpulkan dari berbagai sumber untuk mendapatkan gambaran yang lebih akurat dan terpercaya.

Selain itu, pemeriksaan kembali (*member checking*) akan dilakukan dengan mengonfirmasi hasil analisis data kepada responden untuk memastikan keakuratan dan keandalan informasi yang telah dikumpulkan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Lokasi Penelitian

Kebar Tambrau merupakan salah satu wilayah yang berada di Kabupaten Tambrau, Provinsi Papua Barat Daya, yang dikenal sebagai daerah dengan kekayaan budaya dan kearifan lokal yang masih terjaga dengan baik. Wilayah ini dihuni oleh masyarakat adat yang memiliki sistem nilai tradisional yang kuat, terutama dalam hal pengelolaan lingkungan dan hubungan sosial antar anggota masyarakat. Kehidupan masyarakat di Kebar Tambrau masih sangat dipengaruhi oleh adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun, sehingga kearifan lokal menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari mereka. Kondisi ini menjadikan Kebar Tambrau sebagai lokasi yang relevan untuk mengkaji peran pendidikan Pancasila dalam memperkuat kearifan lokal dan kesadaran lingkungan.

Secara administratif, wilayah Kebar Tambrau memiliki batas-batas yang menunjukkan posisi strategisnya dalam wilayah Kabupaten Tambrau.

Utara : Kawasan hutan lindung dan wilayah pesisir yang masih alami, yang menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat adat.

Selatan: Wilayah pegunungan yang menjadi sumber mata air dan kawasan konservasi alam.

Timur: Berbatasan dengan distrik-distrik lain di Kabupaten Tambrau yang memiliki karakteristik sosial dan budaya yang berbeda.

Barat: Wilayah pedalaman yang masih didominasi oleh hutan adat dan kawasan yang relatif belum banyak tersentuh oleh pembangunan modern.

Secara geografis, Kebar Tambrau memiliki bentang alam yang didominasi oleh hutan, perbukitan, serta sumber daya alam yang melimpah. Masyarakat adat di wilayah ini memiliki hubungan yang sangat erat dengan alam, di mana alam tidak hanya dipandang sebagai sumber kehidupan, tetapi juga sebagai bagian dari identitas budaya mereka. Hal ini tercermin dalam berbagai aturan adat yang mengatur pemanfaatan hutan, sungai, dan sumber daya alam lainnya secara bijaksana. Kondisi geografis ini menjadi konteks penting dalam penelitian, karena nilai-nilai kearifan lokal yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan masih sangat kuat dipegang oleh masyarakat.

Dari segi sosial, masyarakat Kebar Tambrau memiliki struktur sosial yang masih berlandaskan pada sistem adat. Tokoh adat memiliki peran yang sangat penting dalam mengatur kehidupan masyarakat, termasuk dalam hal penyelesaian konflik dan pengambilan keputusan. Nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, dan saling menghormati menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila sebenarnya telah hidup dalam praktik kehidupan masyarakat adat.

Dalam bidang pendidikan, sekolah-sekolah di Kebar Tambrau, khususnya pada jenjang SMP, menjadi tempat utama dalam mentransfer pengetahuan dan nilai-nilai kepada generasi muda. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan sekaligus

mengintegrasikan kearifan lokal yang ada di masyarakat. Guru PPKn di sekolah berperan sebagai agen perubahan yang tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga membimbing siswa dalam memahami nilai-nilai budaya lokal dan kesadaran lingkungan.

Berdasarkan hasil observasi awal, terlihat bahwa siswa di Kebar Tambrauw masih memiliki kedekatan dengan budaya lokal, namun terdapat kecenderungan bahwa pengaruh modernisasi mulai mempengaruhi pola pikir dan perilaku generasi muda. Beberapa siswa mulai kurang memahami nilai-nilai kearifan lokal yang ada di lingkungan mereka. Hal ini menjadi tantangan bagi dunia pendidikan untuk tetap menjaga dan melestarikan nilai-nilai tersebut melalui pembelajaran yang relevan.

Dalam kegiatan pembelajaran, guru PPKn berusaha mengaitkan materi dengan kondisi lokal yang ada di Kebar Tambrauw. Guru sering menggunakan contoh-contoh yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat adat, seperti aturan adat dalam menjaga hutan dan pentingnya gotong royong dalam kehidupan sosial. Hal ini dilakukan agar siswa dapat memahami materi pembelajaran secara lebih kontekstual.

Selain itu, sekolah juga memiliki beberapa program yang mendukung penanaman nilai-nilai budaya dan kesadaran lingkungan, seperti kegiatan kerja bakti, penghijauan, serta keterlibatan siswa dalam kegiatan adat. Program-program tersebut menjadi sarana bagi siswa untuk belajar secara langsung mengenai pentingnya menjaga lingkungan dan melestarikan budaya lokal.

Namun demikian, terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis kearifan lokal, seperti keterbatasan fasilitas dan media pembelajaran yang

mendukung. Selain itu, belum semua guru memiliki pemahaman yang mendalam mengenai integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran PPKn.

Interaksi antara sekolah dan masyarakat adat juga menjadi faktor penting dalam mendukung pembelajaran berbasis kearifan lokal. Dalam beberapa kesempatan, tokoh adat dilibatkan dalam kegiatan sekolah untuk memberikan pemahaman kepada siswa mengenai nilai-nilai budaya dan adat istiadat.

Lingkungan sekolah secara umum cukup mendukung dalam pelaksanaan pembelajaran yang berbasis nilai. Suasana yang kondusif memungkinkan siswa untuk belajar dengan nyaman dan berinteraksi secara positif dengan teman-temannya.

Dengan demikian, Kebar Tambrau memiliki potensi yang besar dalam pengembangan pendidikan berbasis kearifan lokal, terutama dalam pembelajaran PPKn. Keberagaman budaya dan kekayaan alam yang dimiliki menjadi sumber belajar yang sangat relevan dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila dan kesadaran lingkungan kepada siswa.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Peran Pendidikan Pancasila dalam Memperkuat Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kebar Tambrau

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), diketahui bahwa pendidikan Pancasila memiliki peran penting dalam memperkuat kearifan lokal masyarakat adat Kebar Tambrau. Guru menyampaikan bahwa dalam setiap proses pembelajaran, nilai-nilai Pancasila tidak hanya diajarkan sebagai materi, tetapi juga dihubungkan dengan kehidupan

masyarakat adat yang ada di sekitar siswa. Guru menjelaskan bahwa nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, dan saling menghormati sebenarnya sudah lama hidup dalam masyarakat adat, sehingga pembelajaran Pancasila menjadi lebih mudah dipahami oleh siswa karena sesuai dengan pengalaman mereka sehari-hari.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa guru sering menggunakan contoh-contoh yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat adat dalam menjelaskan materi pembelajaran. Misalnya, dalam membahas nilai persatuan dan kesatuan, guru mengaitkannya dengan kebiasaan masyarakat adat dalam bekerja bersama-sama dalam kegiatan adat maupun kegiatan sosial. Hal ini membuat siswa lebih mudah memahami materi karena mereka melihat langsung praktik nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga menyampaikan bahwa pendekatan ini membuat siswa lebih tertarik dalam mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi di kelas, terlihat bahwa guru menggunakan metode diskusi untuk melibatkan siswa dalam pembelajaran. Dalam kegiatan diskusi, siswa diminta untuk menceritakan pengalaman mereka terkait dengan nilai-nilai kearifan lokal yang ada di lingkungan mereka. Siswa terlihat antusias dalam menyampaikan pendapat dan pengalaman mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengaitkan materi dengan kearifan lokal dapat meningkatkan partisipasi siswa. Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa siswa memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai nilai-nilai kearifan lokal yang ada di lingkungan mereka. Siswa dapat menjelaskan berbagai praktik adat yang berkaitan dengan kehidupan sosial, seperti kegiatan gotong royong, musyawarah dalam pengambilan keputusan, serta

aturan adat dalam menjaga lingkungan. Pemahaman ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal masih hidup dalam kehidupan masyarakat.

Hasil wawancara dengan siswa juga menunjukkan bahwa mereka merasa pembelajaran Pancasila menjadi lebih menarik ketika dikaitkan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Siswa mengaku bahwa mereka lebih mudah memahami materi ketika guru memberikan contoh yang nyata dari lingkungan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang kontekstual dapat meningkatkan pemahaman siswa. Dalam kegiatan pembelajaran, guru juga memberikan penekanan pada pentingnya melestarikan kearifan lokal. Guru sering mengingatkan siswa agar tidak melupakan nilai-nilai budaya yang ada di masyarakat mereka. Hal ini dilakukan agar siswa memiliki kesadaran untuk menjaga dan melestarikan budaya lokal.

Berdasarkan hasil dokumentasi, terlihat bahwa dalam perangkat pembelajaran, guru telah memasukkan unsur kearifan lokal sebagai bagian dari materi pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal telah direncanakan secara sistematis oleh guru.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa dalam interaksi sehari-hari di sekolah, siswa masih menerapkan nilai-nilai kearifan lokal, seperti saling membantu dan menghormati satu sama lain. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa terdapat beberapa siswa yang mulai kurang memahami nilai-nilai kearifan lokal akibat pengaruh modernisasi. Hal ini menjadi perhatian bagi guru untuk terus menanamkan nilai-nilai tersebut

melalui pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Pancasila memiliki peran yang sangat penting dalam memperkuat kearifan lokal masyarakat adat Kebar Tambrau. Pembelajaran yang mengaitkan nilai-nilai Pancasila dengan kehidupan masyarakat adat mampu meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa terhadap pentingnya melestarikan budaya lokal.

4.2.2 Peran Pendidikan Pancasila dalam Meningkatkan Kesadaran Lingkungan Masyarakat Adat Kebar Tambrau

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PPKn, diketahui bahwa pendidikan Pancasila memiliki peran penting dalam meningkatkan kesadaran lingkungan siswa di Kebar Tambrau. Guru menyampaikan bahwa dalam pembelajaran, nilai-nilai Pancasila seperti tanggung jawab, kepedulian, dan keadilan sering dikaitkan dengan pentingnya menjaga lingkungan. Guru menjelaskan bahwa masyarakat adat di Kebar Tambrau memiliki aturan adat yang mengatur pemanfaatan alam secara bijaksana, sehingga nilai tersebut dijadikan contoh dalam pembelajaran. Dengan demikian, siswa dapat memahami bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian dari nilai kehidupan yang harus diterapkan.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa guru sering mengaitkan materi pembelajaran dengan kondisi lingkungan di sekitar siswa. Guru memberikan contoh nyata tentang pentingnya menjaga hutan, sungai, dan sumber daya alam yang ada di Kebar Tambrau. Siswa diajak untuk memahami dampak dari kerusakan lingkungan serta pentingnya menjaga keseimbangan alam. Pendekatan ini membuat siswa lebih mudah memahami materi karena berkaitan langsung dengan kehidupan mereka.

Berdasarkan hasil observasi, terlihat bahwa dalam kegiatan pembelajaran, siswa mulai menunjukkan kesadaran terhadap pentingnya menjaga lingkungan. Siswa dapat menjelaskan berbagai bentuk perilaku yang mencerminkan kepedulian terhadap lingkungan, seperti tidak membuang sampah sembarangan dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran Pancasila memberikan pengaruh terhadap pola pikir siswa. Dalam kegiatan sekolah, siswa juga terlibat dalam berbagai aktivitas yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan, seperti kerja bakti dan kegiatan penghijauan. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa mengikuti kegiatan tersebut dengan antusias. Keterlibatan siswa dalam kegiatan ini menjadi salah satu bentuk penerapan nilai-nilai yang telah mereka pelajari di kelas.

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka mulai menyadari pentingnya menjaga lingkungan sebagai bagian dari kehidupan mereka. Siswa menyampaikan bahwa mereka belajar untuk tidak merusak alam karena alam merupakan sumber kehidupan bagi masyarakat. Hal ini menunjukkan adanya perubahan dalam kesadaran siswa terhadap lingkungan. Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa siswa mulai menunjukkan sikap peduli terhadap lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, siswa saling mengingatkan untuk menjaga kebersihan dan tidak merusak fasilitas sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang diajarkan dalam pembelajaran mulai diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Namun demikian, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa siswa yang belum sepenuhnya memiliki kesadaran lingkungan yang baik. Beberapa siswa masih kurang disiplin dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran masih perlu ditingkatkan agar dapat menjangkau seluruh siswa. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa pengaruh lingkungan luar sekolah turut mempengaruhi kesadaran siswa terhadap lingkungan. Siswa tidak hanya belajar di sekolah, tetapi juga dari lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara sekolah dan masyarakat dalam menanamkan nilai-nilai lingkungan.

Berdasarkan hasil dokumentasi, terlihat bahwa sekolah telah memiliki program yang mendukung peningkatan kesadaran lingkungan siswa. Program tersebut menjadi salah satu sarana dalam menanamkan nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan kepada siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Pancasila memiliki peran yang cukup signifikan dalam meningkatkan kesadaran lingkungan siswa di Kebar Tambrau. Meskipun masih terdapat beberapa kendala, namun pembelajaran yang dilakukan telah memberikan dampak positif terhadap sikap siswa dalam menjaga lingkungan.

4.2.3 Integrasi Pendidikan Pancasila, Kearifan Lokal, dan Kesadaran Lingkungan dalam Kehidupan Siswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PPKn, diketahui bahwa integrasi antara pendidikan Pancasila, kearifan lokal, dan kesadaran lingkungan telah mulai diterapkan dalam proses pembelajaran di SMP wilayah Kebar Tambrau. Guru

menyampaikan bahwa ketiga aspek tersebut tidak diajarkan secara terpisah, melainkan saling dikaitkan dalam setiap materi pembelajaran. Guru menjelaskan bahwa nilai-nilai Pancasila seperti gotong royong, tanggung jawab, dan keadilan dapat ditemukan dalam praktik kearifan lokal masyarakat adat, khususnya dalam cara mereka menjaga dan memanfaatkan lingkungan. Dengan mengintegrasikan ketiga aspek tersebut, siswa diharapkan dapat memahami bahwa nilai-nilai yang diajarkan di sekolah memiliki keterkaitan langsung dengan kehidupan mereka.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa guru sering mengajak siswa untuk mengaitkan pengalaman mereka di lingkungan masyarakat dengan materi pembelajaran. Siswa diminta untuk menceritakan praktik-praktik adat yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan, seperti aturan dalam menjaga hutan atau larangan merusak alam. Kegiatan ini membuat siswa lebih memahami bahwa kearifan lokal yang ada di masyarakat mereka memiliki nilai yang sejalan dengan Pancasila dan kesadaran lingkungan.

Berdasarkan hasil observasi, terlihat bahwa dalam kegiatan pembelajaran, siswa mampu menghubungkan nilai-nilai yang mereka pelajari dengan kehidupan sehari-hari. Siswa dapat menjelaskan bahwa menjaga lingkungan bukan hanya kewajiban individu, tetapi juga bagian dari tanggung jawab bersama dalam masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi pembelajaran mulai memberikan pemahaman yang lebih luas kepada siswa. Dalam kegiatan diskusi, siswa terlihat mampu mengemukakan pendapat yang mengaitkan antara nilai Pancasila, kearifan lokal, dan lingkungan. Siswa memberikan contoh bagaimana masyarakat adat menjaga hutan

sebagai bentuk tanggung jawab terhadap generasi mendatang. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mulai memahami hubungan antara nilai-nilai tersebut.

Hasil wawancara dengan siswa juga menunjukkan bahwa mereka mulai menyadari pentingnya menjaga budaya dan lingkungan secara bersamaan. Siswa menyampaikan bahwa budaya lokal mengajarkan mereka untuk menghormati alam, sehingga mereka merasa memiliki tanggung jawab untuk menjaga lingkungan. Kesadaran ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang terintegrasi memberikan dampak terhadap cara berpikir siswa. Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, siswa mulai menerapkan nilai-nilai tersebut. Siswa tidak hanya menjaga kebersihan lingkungan, tetapi juga menunjukkan sikap saling menghormati dan bekerja sama. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi pembelajaran telah mempengaruhi sikap dan perilaku siswa. Namun demikian, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa belum semua siswa mampu memahami keterkaitan antara ketiga aspek tersebut secara mendalam. Beberapa siswa masih melihat pembelajaran sebagai sesuatu yang terpisah dari kehidupan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa proses integrasi masih perlu ditingkatkan.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa keterbatasan media pembelajaran menjadi salah satu kendala dalam mengintegrasikan pembelajaran secara maksimal. Guru masih mengandalkan metode pembelajaran sederhana sehingga belum semua siswa dapat memahami materi secara optimal. Selain itu, hasil dokumentasi menunjukkan bahwa meskipun integrasi telah dilakukan dalam pembelajaran, namun

belum sepenuhnya tertuang secara rinci dalam perangkat pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi masih perlu dikembangkan secara lebih sistematis.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi antara pendidikan Pancasila, kearifan lokal, dan kesadaran lingkungan telah mulai diterapkan dan memberikan dampak positif terhadap pemahaman siswa. Meskipun masih terdapat beberapa kendala, namun integrasi ini memiliki potensi yang besar dalam membentuk karakter siswa yang memiliki kesadaran terhadap budaya dan lingkungan.

4.3 PEMBAHASAN

4.3.1 Peran Pendidikan Pancasila dalam Memperkuat Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kebar Tambrauw

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Pancasila memiliki peran strategis dalam memperkuat kearifan lokal masyarakat adat Kebar Tambrauw melalui proses pembelajaran yang mengaitkan nilai-nilai nasional dengan praktik kehidupan lokal. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai yang hidup dalam masyarakat. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Koentjaraningrat (2009) yang menyatakan bahwa kebudayaan merupakan sistem nilai yang diwariskan dan dipelajari dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks ini, pendidikan Pancasila menjadi sarana untuk memperkuat keberlanjutan nilai budaya tersebut.

Selain itu, keterkaitan antara nilai Pancasila dengan kearifan lokal menunjukkan bahwa nilai-nilai nasional sebenarnya memiliki kesesuaian dengan nilai budaya

masyarakat adat. Hal ini terlihat dari praktik gotong royong, musyawarah, dan saling menghormati yang telah lama menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Kebar Tambrauw. Hal ini sejalan dengan pendapat Amin dan Hidayah (2019) yang menyatakan bahwa nilai Pancasila dapat diintegrasikan dengan kearifan lokal untuk memperkuat identitas budaya masyarakat. Peran guru dalam mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa juga menunjukkan pentingnya pendekatan kontekstual dalam pendidikan. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara abstrak, tetapi juga menghubungkannya dengan pengalaman siswa sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pendapat Suryani (2021) yang menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan pemahaman siswa karena materi dikaitkan dengan realitas kehidupan mereka.

Penggunaan metode diskusi dalam pembelajaran juga menunjukkan bahwa interaksi sosial menjadi sarana penting dalam memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai kearifan lokal. Melalui diskusi, siswa dapat berbagi pengalaman dan memahami berbagai perspektif yang ada dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Hasan (2021) yang menyatakan bahwa pembelajaran partisipatif dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Selain itu, integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran Pancasila juga menunjukkan bahwa pendidikan dapat menjadi sarana pelestarian budaya. Dalam hal ini, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai ruang untuk menjaga keberlanjutan nilai budaya. Hal ini sesuai dengan pendapat Junaidi (2018) yang

menyatakan bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam melestarikan kearifan lokal.

Peran pendidikan Pancasila dalam memperkuat kearifan lokal juga terlihat dari meningkatnya kesadaran siswa terhadap pentingnya menjaga budaya mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang relevan dengan kehidupan siswa dapat meningkatkan rasa memiliki terhadap budaya lokal. Hal ini sejalan dengan pendapat Prasetyo dan Yuliana (2022) yang menyatakan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pendidikan dapat memperkuat identitas sosial siswa. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa siswa lebih mudah memahami materi ketika dikaitkan dengan pengalaman mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang berbasis pada pengalaman memiliki efektivitas yang tinggi dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Creswell (2014) yang menyatakan bahwa pengalaman menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran kualitatif.

Namun demikian, pengaruh modernisasi menjadi tantangan dalam mempertahankan kearifan lokal. Beberapa siswa mulai kurang memahami nilai-nilai budaya yang ada di masyarakat mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat Suharto (2019) yang menyatakan bahwa modernisasi dapat menyebabkan perubahan dalam sistem nilai masyarakat.

Peran guru dalam memberikan penguatan terhadap nilai-nilai budaya juga menjadi faktor penting dalam pembelajaran. Guru tidak hanya mengajarkan materi, tetapi juga memberikan motivasi kepada siswa untuk menjaga budaya mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat Suwartini (2021) yang menyatakan bahwa guru memiliki

peran penting dalam pembentukan karakter siswa. Selain itu, keterlibatan siswa dalam kegiatan yang berkaitan dengan budaya juga menjadi sarana penting dalam memperkuat kearifan lokal. Melalui kegiatan tersebut, siswa dapat belajar secara langsung mengenai nilai-nilai budaya. Hal ini sesuai dengan pendapat Ningsih (2020) yang menyatakan bahwa pengalaman langsung dapat meningkatkan pemahaman siswa.

Interaksi antara sekolah dan masyarakat adat juga menunjukkan bahwa pendidikan tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sosial. Keterlibatan tokoh adat dalam pembelajaran menjadi salah satu bentuk kolaborasi yang efektif. Hal ini sejalan dengan pendapat Afann (2024) yang menyatakan bahwa pendidikan berbasis komunitas dapat memperkuat nilai budaya. Selain itu, nilai-nilai kearifan lokal yang berkaitan dengan lingkungan juga menunjukkan bahwa budaya memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan alam. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Pancasila dapat menjadi sarana untuk mengintegrasikan nilai budaya dan lingkungan. Hal ini sesuai dengan pendapat Setiyadi (2020) yang menyatakan bahwa nilai sosial memiliki keterkaitan dengan kesadaran lingkungan.

Pembelajaran yang mengintegrasikan kearifan lokal juga menunjukkan bahwa pendidikan dapat menjadi sarana untuk membentuk karakter siswa. Nilai-nilai seperti tanggung jawab dan kepedulian dapat ditanamkan melalui pembelajaran yang relevan. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyana (2018) yang menyatakan bahwa pendidikan kewarganegaraan berperan dalam pembentukan karakter. Selain itu, penggunaan berbagai metode pembelajaran menunjukkan bahwa guru berusaha

menciptakan pembelajaran yang menarik dan efektif. Hal ini penting untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Prabowo (2020) yang menyatakan bahwa metode pembelajaran yang variatif dapat meningkatkan hasil belajar.

Peran pendidikan Pancasila dalam memperkuat kearifan lokal menunjukkan bahwa pendidikan memiliki fungsi yang sangat penting dalam menjaga keberlanjutan budaya. Dengan pendekatan yang tepat, pendidikan dapat menjadi sarana untuk mengintegrasikan nilai nasional dan lokal secara harmonis.

4.3.2 Peran Pendidikan Pancasila dalam Meningkatkan Kesadaran Lingkungan Masyarakat Adat Kebar Tambrau

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Pancasila memiliki peran penting dalam meningkatkan kesadaran lingkungan siswa melalui pengintegrasian nilai-nilai kepedulian terhadap alam dalam proses pembelajaran. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga dikaitkan dengan kehidupan masyarakat adat yang memiliki hubungan erat dengan lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Pancasila dapat menjadi sarana untuk menanamkan kesadaran ekologis kepada siswa. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Setiyadi (2020) yang menyatakan bahwa nilai-nilai sosial dalam pendidikan memiliki keterkaitan erat dengan kesadaran lingkungan.

Selain itu, keterkaitan antara nilai Pancasila dan kearifan lokal dalam menjaga lingkungan menunjukkan bahwa masyarakat adat telah memiliki sistem nilai yang mendukung pelestarian alam. Praktik-praktik adat seperti larangan merusak hutan dan

aturan dalam pemanfaatan sumber daya alam menjadi contoh nyata dari nilai tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Koentjaraningrat (2009) yang menyatakan bahwa kebudayaan mengandung sistem nilai yang mengatur hubungan manusia dengan lingkungannya.

Peran guru dalam mengaitkan materi pembelajaran dengan kondisi lingkungan sekitar siswa juga menunjukkan pentingnya pendekatan kontekstual. Guru menggunakan contoh nyata yang ada di lingkungan siswa untuk menjelaskan pentingnya menjaga alam. Hal ini sesuai dengan pendapat Suryani (2021) yang menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

Penggunaan metode diskusi dalam pembelajaran juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami berbagai perspektif terkait lingkungan. Melalui diskusi, siswa dapat berbagi pengalaman dan memahami pentingnya menjaga lingkungan. Hal ini sejalan dengan pendapat Hasan (2021) yang menyatakan bahwa pembelajaran partisipatif dapat meningkatkan kesadaran sosial siswa. Selain itu, keterlibatan siswa dalam kegiatan seperti kerja bakti dan penghijauan menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga melalui pengalaman langsung. Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerapkan nilai-nilai yang telah mereka pelajari. Hal ini sesuai dengan pendapat Ningsih (2020) yang menyatakan bahwa pengalaman langsung dapat meningkatkan kesadaran lingkungan siswa.

Peran pendidikan Pancasila dalam meningkatkan kesadaran lingkungan juga terlihat dari perubahan sikap siswa dalam kehidupan sehari-hari. Siswa mulai menunjukkan kepedulian terhadap kebersihan lingkungan dan berusaha menjaga fasilitas sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran telah memberikan dampak pada perilaku siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyana (2018) yang menyatakan bahwa pendidikan kewarganegaraan berperan dalam membentuk karakter siswa. Selain itu, kesadaran lingkungan yang dimiliki siswa juga dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya yang ada di masyarakat. Masyarakat adat memiliki aturan yang mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan alam. Hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal memiliki peran penting dalam pembentukan kesadaran lingkungan. Hal ini sejalan dengan pendapat Junaidi (2018) yang menyatakan bahwa kearifan lokal dapat menjadi dasar dalam pendidikan karakter.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang belum sepenuhnya memiliki kesadaran lingkungan yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih perlu ditingkatkan agar dapat menjangkau seluruh siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Suwartini (2021) yang menyatakan bahwa pembentukan sikap membutuhkan proses yang berkelanjutan.

Pengaruh lingkungan luar sekolah juga menjadi faktor yang mempengaruhi kesadaran siswa terhadap lingkungan. Siswa tidak hanya belajar di sekolah, tetapi juga dari lingkungan masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Tahir (2020) yang menyatakan bahwa lingkungan sosial memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan sikap individu. Selain itu, keterbatasan fasilitas dan media

pembelajaran juga menjadi kendala dalam meningkatkan kesadaran lingkungan siswa. Penggunaan media yang kurang variatif dapat membuat pembelajaran menjadi kurang menarik. Hal ini sejalan dengan pendapat Prabowo (2020) yang menyatakan bahwa media pembelajaran yang menarik dapat meningkatkan pemahaman siswa.

Peran sekolah dalam menyediakan program yang mendukung kesadaran lingkungan juga menjadi faktor penting. Program seperti kegiatan penghijauan dan kerja bakti dapat membantu siswa dalam memahami pentingnya menjaga lingkungan. Hal ini sejalan dengan pendapat Afann (2024) yang menyatakan bahwa program berbasis komunitas dapat meningkatkan kesadaran sosial siswa. Selain itu, integrasi nilai lingkungan dalam pembelajaran menunjukkan bahwa pendidikan dapat menjadi sarana untuk membentuk perilaku yang berkelanjutan. Siswa diajarkan untuk tidak hanya memahami, tetapi juga menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Setiyadi (2020) yang menyatakan bahwa pendidikan memiliki peran dalam membentuk perilaku sosial.

Pembelajaran yang mengintegrasikan nilai lingkungan juga menunjukkan bahwa pendidikan dapat berkontribusi dalam menjaga kelestarian alam. Hal ini penting mengingat tantangan lingkungan yang semakin kompleks. Hal ini sejalan dengan pendapat Suharto (2019) yang menyatakan bahwa perubahan sosial dapat mempengaruhi hubungan manusia dengan lingkungan. Selain itu, peran guru sebagai teladan dalam menjaga lingkungan juga menjadi faktor penting dalam pembelajaran. Guru tidak hanya mengajarkan materi, tetapi juga menunjukkan perilaku yang dapat

ditiru oleh siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Sujanto (2020) yang menyatakan bahwa keteladanan guru memiliki pengaruh besar dalam pembentukan sikap siswa.

Pendidikan Pancasila memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan kesadaran lingkungan siswa. Melalui pembelajaran yang kontekstual dan partisipatif, siswa dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.

4.3.3 Integrasi Pendidikan Pancasila, Kearifan Lokal, dan Kesadaran Lingkungan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi antara pendidikan Pancasila, kearifan lokal, dan kesadaran lingkungan merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang mampu memberikan pemahaman yang lebih holistik kepada siswa. Integrasi ini tidak hanya menggabungkan tiga aspek secara konseptual, tetapi juga menghubungkannya dalam praktik kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Mulyana (2018) yang menyatakan bahwa pendidikan kewarganegaraan memiliki peran dalam mengintegrasikan nilai-nilai sosial dan budaya dalam pembelajaran. Selain itu, integrasi nilai Pancasila dengan kearifan lokal menunjukkan bahwa nilai-nilai nasional memiliki kesesuaian dengan nilai budaya masyarakat adat. Hal ini terlihat dari praktik kehidupan masyarakat yang mencerminkan nilai gotong royong, musyawarah, dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Hal ini sejalan dengan pendapat Koentjaraningrat (2009) yang

menyatakan bahwa kebudayaan merupakan sistem nilai yang mengatur kehidupan masyarakat.

Proses integrasi dalam pembelajaran juga menunjukkan bahwa siswa mampu memahami keterkaitan antara nilai-nilai yang mereka pelajari dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang kontekstual dapat meningkatkan pemahaman siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Suryani (2021) yang menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual dapat membantu siswa dalam memahami konsep secara lebih mendalam. Selain itu, integrasi antara pendidikan dan lingkungan menunjukkan bahwa pembelajaran dapat menjadi sarana untuk menanamkan kesadaran ekologis. Siswa tidak hanya memahami pentingnya menjaga lingkungan, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Setiyadi (2020) yang menyatakan bahwa pendidikan memiliki peran dalam membentuk kesadaran lingkungan.

Peran guru dalam mengintegrasikan ketiga aspek tersebut juga menjadi faktor penting dalam pembelajaran. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mengaitkannya dengan pengalaman siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Suwartini (2021) yang menyatakan bahwa guru memiliki peran penting dalam pembentukan karakter siswa. Selain itu, penggunaan metode diskusi dalam pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami berbagai perspektif yang ada. Melalui diskusi, siswa dapat menghubungkan nilai Pancasila dengan kearifan lokal dan lingkungan. Hal ini sejalan dengan pendapat Hasan (2021) yang menyatakan bahwa pembelajaran partisipatif dapat meningkatkan keterlibatan siswa.

Integrasi dalam pembelajaran juga menunjukkan bahwa pendidikan dapat menjadi sarana untuk membentuk karakter siswa yang memiliki kesadaran sosial dan lingkungan. Hal ini penting dalam menghadapi tantangan global yang semakin kompleks. Hal ini sejalan dengan pendapat Junaidi (2018) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter dapat diperkuat melalui kearifan lokal. Keterlibatan siswa dalam kegiatan yang berkaitan dengan lingkungan juga menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya terjadi di dalam kelas. Kegiatan seperti kerja bakti dan penghijauan menjadi sarana untuk menerapkan nilai yang telah dipelajari. Hal ini sejalan dengan pendapat Ningsih (2020) yang menyatakan bahwa pengalaman langsung dapat meningkatkan pemahaman siswa.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa integrasi belum sepenuhnya berjalan secara optimal. Masih terdapat beberapa siswa yang belum mampu memahami keterkaitan antara ketiga aspek tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih perlu ditingkatkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Prabowo (2020) yang menyatakan bahwa pembelajaran memerlukan strategi yang tepat agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Keterbatasan media pembelajaran juga menjadi kendala dalam proses integrasi. Guru masih mengandalkan metode pembelajaran yang sederhana sehingga belum semua siswa dapat memahami materi secara maksimal. Hal ini sejalan dengan pendapat Creswell (2014) yang menyatakan bahwa penggunaan metode yang variatif dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Peran lingkungan sosial juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan integrasi pembelajaran. Lingkungan masyarakat yang masih memegang nilai-nilai adat dapat mendukung proses pembelajaran di sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat Tahir (2020) yang menyatakan bahwa lingkungan sosial memiliki pengaruh terhadap pembentukan sikap individu. Keterlibatan tokoh adat dalam kegiatan sekolah juga menjadi salah satu bentuk integrasi antara pendidikan formal dan nilai budaya. Hal ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara sekolah dan masyarakat dapat memperkuat pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Afann (2024) yang menyatakan bahwa pendidikan berbasis komunitas dapat meningkatkan pemahaman siswa.

Integrasi antara pendidikan Pancasila, kearifan lokal, dan lingkungan juga menunjukkan bahwa pendidikan dapat berkontribusi dalam menjaga keberlanjutan budaya dan lingkungan. Hal ini penting dalam menjaga identitas masyarakat di tengah perubahan sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat Suharto (2019) yang menyatakan bahwa perubahan sosial dapat mempengaruhi sistem nilai masyarakat. Pembelajaran yang terintegrasi juga dapat membantu siswa dalam membangun kesadaran kritis terhadap lingkungan dan budaya. Siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga mampu berpikir secara kritis. Hal ini sejalan dengan pendapat Hasan (2021) yang menyatakan bahwa pembelajaran aktif dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Integrasi pendidikan Pancasila, kearifan lokal, dan kesadaran lingkungan menunjukkan bahwa pembelajaran memiliki peran penting dalam membentuk

karakter siswa. Dengan pendekatan yang tepat, pendidikan dapat menjadi sarana untuk menciptakan generasi yang memiliki kesadaran sosial, budaya, dan lingkungan yang tinggi.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Pendidikan Pancasila berperan penting dalam memperkuat kearifan lokal dan kesadaran lingkungan. melalui penanaman nilai-nilai Pancasila, seperti gotong royong, tanggung jawab, kepedulian, dan penghormatan terhadap budaya, serta didik maupun masyarakat dapat memahami pentingnya melestarikan lingkungan. dengan demikian, Pendidikan Pancasila tidak hanya membentuk karakter yang berlandaskan nilai-nilai kebangsaan, tetapi juga mendorong terciptanya perilaku yang peduli terhadap budaya dan lingkungan demi keberlanjutan kehidupan masyarakat.

Implementasi pembelajaran yang dilakukan menunjukkan bahwa ketika nilai-nilai Pancasila dikontekstualisasikan dengan kehidupan masyarakat adat, siswa lebih mudah memahami dan menginternalisasi makna dari nilai tersebut. Kearifan lokal yang selama ini hidup dalam praktik masyarakat menjadi jembatan yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan. Dengan demikian, pembelajaran tidak lagi bersifat abstrak, tetapi menjadi relevan dan dekat dengan pengalaman siswa.

Namun demikian, penelitian ini juga menunjukkan bahwa proses integrasi tersebut tidak berjalan tanpa tantangan. Perubahan sosial akibat pengaruh modernisasi, keterbatasan media pembelajaran, serta variasi tingkat pemahaman siswa menjadi faktor yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak dapat berdiri sendiri, melainkan sangat dipengaruhi oleh dinamika sosial yang terjadi di lingkungan siswa.

Integrasi antara pendidikan Pancasila, kearifan lokal, dan kesadaran lingkungan memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap pembentukan sikap siswa. Siswa tidak hanya memahami nilai secara konseptual, tetapi juga mulai menunjukkan perubahan dalam perilaku, seperti meningkatnya kepedulian terhadap lingkungan dan penghargaan terhadap budaya lokal. Hal ini menegaskan bahwa pembelajaran yang berbasis pada konteks lokal memiliki potensi besar dalam membentuk karakter siswa secara menyeluruh.

Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan Pancasila tidak hanya ditentukan oleh metode pembelajaran, tetapi juga oleh kemampuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dengan realitas sosial dan budaya siswa. Oleh karena itu, pendekatan yang kontekstual, partisipatif, dan berbasis kearifan lokal menjadi kunci dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna.

5.2 Implikasi Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting, baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan Pancasila tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan budaya masyarakat. Integrasi antara nilai nasional dan kearifan lokal menjadi pendekatan yang relevan dalam pengembangan pendidikan karakter di Indonesia, khususnya di wilayah masyarakat adat.

Secara praktis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih kontekstual dan adaptif terhadap lingkungan siswa. Penggunaan kearifan lokal sebagai sumber belajar dapat menjadi

alternatif yang efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila. Selain itu, sekolah juga perlu memberikan ruang yang lebih luas bagi keterlibatan masyarakat adat dalam proses pendidikan, sehingga pembelajaran menjadi lebih autentik dan bermakna.

Implikasi lainnya adalah perlunya penguatan kebijakan pendidikan yang mendukung integrasi kearifan lokal dalam kurikulum. Hal ini penting agar pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan identitas budaya siswa.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian ini dilakukan dalam lingkup yang terbatas pada satu wilayah, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas. Kedua, keterbatasan waktu penelitian menyebabkan pengamatan terhadap perubahan perilaku siswa belum dapat dilakukan secara mendalam dalam jangka panjang. Ketiga, keterbatasan data dokumentasi juga menjadi kendala dalam menggambarkan secara lebih komprehensif proses pembelajaran yang terjadi. Keterbatasan ini menjadi catatan penting untuk penelitian selanjutnya agar dapat dilakukan dengan cakupan yang lebih luas dan pendekatan yang lebih mendalam.

5.4 Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat disampaikan.

- 1) Bagi guru PPKn, disarankan untuk terus mengembangkan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai Pancasila dengan kearifan lokal dan kesadaran lingkungan. Guru perlu lebih kreatif dalam memanfaatkan potensi lokal sebagai sumber belajar yang relevan.
- 2) Bagi sekolah, disarankan untuk memperkuat program-program yang mendukung pembelajaran berbasis kearifan lokal, serta menjalin kerja sama yang lebih erat dengan masyarakat adat. Hal ini penting untuk menciptakan pembelajaran yang kontekstual dan berkelanjutan.
- 3) Bagi pembuat kebijakan, disarankan untuk memberikan perhatian lebih terhadap pengembangan kurikulum yang berbasis pada kearifan lokal, khususnya di daerah-daerah yang memiliki kekayaan budaya yang tinggi.
- 4) Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji lebih dalam mengenai model pembelajaran berbasis kearifan lokal yang lebih efektif, serta mengukur dampaknya dalam jangka panjang terhadap pembentukan karakter siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Afann, R. (2024). *Pendidikan Pancasila dalam Meningkatkan Karakter dan Kebangsaan Masyarakat Adat*. *Jurnal Pendidikan dan Kewarganegaraan*, 12(3), 245-263.
- Amin, M., & Hidayah, N. (2019). *Membumikan Nilai-Nilai Pancasila dalam Masyarakat Adat melalui Pendidikan Sekolah*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(3), 45-58.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage Publications.
- Fathurrahman, M. (2017). *Evaluasi Pembelajaran PPKn Berbasis Hak Asasi Manusia*. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 14(2), 112-127.
- Fathurrahman, M. (2017). Evaluasi pembelajaran PPKn berbasis hak asasi manusia. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 14(2), 112–127.
- Hasan, J. (2021). Strategi pembelajaran berbasis lingkungan dalam meningkatkan kesadaran sosial siswa. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 16(1), 112–127.
- Junaidi, A. (2018). Penguatan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter untuk Generasi Muda di Pedesaan. *Jurnal Pendidikan dan Kearifan Lokal*, 15(2), 123-134.

- Junaidi, A. (2018). Penguatan kearifan lokal dalam pendidikan karakter untuk generasi muda di pedesaan. *Jurnal Pendidikan dan Kearifan Lokal*, 15(2), 123–134.
- Koentjaraningrat, (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Mulyana, H. (2018). *Pendidikan Kewarganegaraan: Integrasi Nilai-Nilai HAM dalam Pembelajaran di Sekolah*. *Jurnal Pendidikan Pancasila*, 10(2), 78-91.
- Mulyana, H. (2018). Pendidikan kewarganegaraan: Integrasi nilai-nilai HAM dalam pembelajaran di sekolah. *Jurnal Pendidikan Pancasila*, 10(2), 78–91.
- Ningsih, S. (2020). Peran Pendidikan Lingkungan dalam Menanamkan Kesadaran Ekologi pada Generasi Muda di Masyarakat Adat. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Lingkungan*, 9(1), 56-71.
- Ningsih, S. (2020). Peran pendidikan lingkungan dalam menanamkan kesadaran ekologi pada generasi muda di masyarakat adat. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Lingkungan*, 9(1), 56–71.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research and Evaluation Methods*. SAGE Publications.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative research and evaluation methods*. Sage Publications.

- Prabowo, Y. (2020). Peran Kearifan Lokal dalam Penguatan Kebangsaan di Wilayah Multikultural. *Jurnal Pemuda dan Budaya*, 14(3), 87-99.
- Prabowo, Y. (2020). Peran Kearifan Lokal dalam Penguatan Kebangsaan di Wilayah Multikultural. *Jurnal Pemuda dan Budaya*, 14(3), 87-99.
- Prabowo, Y. (2020). Peran kearifan lokal dalam penguatan kebangsaan di wilayah multikultural. *Jurnal Pemuda dan Budaya*, 14(3), 87–99.
- Prasetyo, B., & Yuliana, S. (2022). Integrasi Kearifan Lokal dalam Pendidikan Pancasila untuk Penguatan Karakter Sosial di Masyarakat Adat. *Jurnal Pendidikan dan Sosial*, 18(2), 101-114.
- Prasetyo, B., & Yuliana, S. (2022). Integrasi kearifan lokal dalam pendidikan Pancasila untuk penguatan karakter sosial di masyarakat adat. *Jurnal Pendidikan dan Sosial*, 18(2), 101–114.
- Setiyadi, D. (2020). Hak Asasi Manusia dalam Pendidikan di Indonesia: Sebuah Tinjauan Teoritis dan Praktis. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 9(4), 115-128.
- Setiyadi, D. (2020). Hak asasi manusia dalam pendidikan di Indonesia: Sebuah tinjauan teoritis dan praktis. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 9(4), 115–128.
- Setiyadi, D. (2020). *Pendidikan Sosial dan Lingkungan* dalam Jurnal Pendidikan Sosial, 10(3), 115-128.
- Spradley, J. P. (1980). *Participant Observation*. Holt, Rinehart, and Winston.
- Sri Suwartini, D. (2021). *Pendidikan Pancasila Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Kesadaran Lingkungan Peserta Didik*. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 19(2), 128-142.

- Suharto, I. (2019). *Studi Etnografi Kearifan Lokal dalam Masyarakat Adat*. Jakarta: Gramedia.
- Suharto, I. (2019). *Studi etnografi kearifan lokal dalam masyarakat adat*. Gramedia.
- Suryani, L. (2021). *Implementasi Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Semangat Kebangsaan di Komunitas Adat*. *Jurnal Kepemimpinan Adat*, 12(2), 78-90.
- Suwartini, D. S. (2021). Pendidikan Pancasila berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan kesadaran lingkungan peserta didik. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 19(2), 128–142.
- Teoritis dan Praktis. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 9(4), 115-128.
- Yunus, M. (2020). *Pendidikan Hak Asasi Manusia untuk Siswa SMP di Indonesia*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(1), 22-36.

INSTRUMEN PENELITIAN

1) Instrumen Wawancara

A. Wawancara Guru PPKn

Identitas

Nama : Kristin Rumkore, S.Pd
 Umur : 42 tahun
 Lama mengajar : 6 tahun
 Kelas :-.....



No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana Bapak/Ibu memaknai peran Pendidikan Pancasila dalam menguatkan kearifan lokal di Kebar Tambrauw?	Peran Pendidikan Pancasila dalam memperkuat kearifan lokal dikebar tambrauw dapat memaknai sebagai upaya menjaga identitas budaya masyarakat.
2	Nilai kearifan lokal apa yang paling sering Bapak/Ibu kaitkan dengan nilai Pancasila (gotong royong, musyawarah, toleransi, keadilan)?	Berkaitan dengan sila ke-1 ketuhanan yg maha esa sila ke-3 persatuan Indonesia contoh menghormati perbedaan agama, budaya, pendapat dalam kehidupan sehari-hari.
3	Bagaimana nilai kearifan lokal diintegrasikan ke tujuan, materi, dan kegiatan pembelajaran PPKn?	Guru memasukkan nilai-nilai kearifan lokal sebagai bagian dari pembentukan karakter peserta didik misalnya sikap.
4	Metode apa yang paling efektif untuk mengaitkan Pancasila dengan konteks lokal (studi kasus, proyek, diskusi, kunjungan lapangan, narasumber adat)?	Studi kasus lokal guru menggunakan contohnya yg terjadi di lingkungan sekitar peserta didik, misalnya konflik tanah adat, gotong royong kampung pelestarian hutan, atau tradisi musyawarah masyarakat,
5	Contoh kegiatan pembelajaran yang pernah dilakukan untuk memperkuat identitas budaya lokal	Siswa melakukan tarian tradisional, menyanyikan lagu

No	Pertanyaan	Jawaban
	siswa?	daerah,cerita rakyat,atau drama adat setempat.
6	Bagaimana pembelajaran PPKn mendorong kesadaran lingkungan siswa (misalnya menjaga hutan/sungai, kebersihan, tidak merusak alam)?	Guru menjelaskan bahwa menjaga kebersihan,hutan,sungai,dan alam merupakan bagian bentuk tanggungjawab warga negara serta pengalaman nilai gotong royong dan keadilan sosial.
7	Media/sumber belajar apa yang digunakan (cerita lokal, aturan adat, praktik komunitas, dokumen desa, video, berita lingkungan)?	Guru menggunakan legenda,dongeng,atau kisah para tokoh daerah,yg mengandung nilai gotong royong,menghormati terhadap alam.
8	Tantangan terbesar dalam mengintegrasikan kearifan lokal dan lingkungan ke PPKn (waktu, fasilitas, kurikulum, dukungan sekolah, kesiapan siswa)?	Materi ppkn cukup banyak sehingga guru sering kesulitan membagi waktu untuk kegiatan berbasis budaya lokal atau praktik lingkungan.
9	Strategi Bapak/Ibu mengatasi tantangan tersebut? (langkah nyata)	Guru harus menambahkan materi baru tentang tetapi mengaitkan kopetensi ppkn dengan contoh budaya dan lingkungan.
10	Bagaimana Bapak/Ibu menilai perubahan sikap siswa terkait kearifan lokal dan lingkungan (indikator, rubrik sikap, refleksi, proyek)?	Indicator yg dinilai. 1.kepedulian menjga kebersihaan. 2.disiplin membuang sampah pada tempatnya. 3.kerja sama dalam gotong royong. 4.sikap menghargai budaya adat tradisi lokal 5.tanggungjawab tugas.

B. Wawancara Siswa

Identitas

Nama : Serlina apoki
 Umur : 15 Tahun
 Kelas : IX



No	Pertanyaan	Jawaban
1	Menurut Anda, apa itu kearifan lokal di Kebar Tambrauw? Sebutkan contoh yang Anda tahu.	Menjaga hutan dan alam masyarakat adat memiliki aturan tidak tertulis terhadap pemanfaatan hutan, sungai, dan hewan buruan agar tetap lestari.
2	Apakah pelajaran PPKn membantu Anda memahami hubungan Pancasila dengan budaya lokal? Jelaskan.	Ya, pelajaran ppkn membantu memahami hubungan antara Pancasila dan budaya lokal melalui pelajaran ppkn.
3	Kegiatan apa di kelas PPKn yang paling membuat Anda merasa bangga terhadap budaya lokal?	Presentasi tarian adat tentang kerajinan lokal masyarakat tambrauw.
4	Apakah guru pernah mengaitkan PPKn dengan aturan/kebiasaan lokal terkait menjaga alam? Ceritakan.	Guru pernah mengajar bahwa jangan menebang pohon dengan sembarangan akan merusak alam.
5	Setelah belajar PPKn, apakah Anda berubah dalam cara memperlakukan lingkungan (sampah, air, hutan, kebun)? Contoh.	Tidak membuang sampah sembarangan dan mulai membersihkan lingkungan sekitar rumah atau sekolah.
6	Menurut Anda, apa yang paling sulit saat belajar materi yang terkait budaya lokal atau lingkungan?	Menurut saya, hal yg paling sulit saat belajar materi tentang budaya lokal atau lingkungan

No	Pertanyaan	Jawaban
		adalah memahami menerapkan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari.
7	Apakah Anda pernah ikut kegiatan sekolah/komunitas yang berkaitan dengan lingkungan (kerja bakti, tanam, bersih sungai)?	Ya,saya pernah ikut kegiatan sekolah dan masyarakat yg berkaitan dengan lingkungan contohnya seperti kerja bakti,membersihkan lingkungan sekolah dan kampung,menanam pohon,membersihkan sampah.
8	Jika melihat teman merusak lingkungan atau melanggar aturan, apa yang Anda lakukan?	Jika melihat teman merusak lingkungan atau melanggar aturan saya akan menegur dan mengingatkan dengan baik agar tidak mengulanginya lagi.
9	Menurut Anda, apa yang perlu diperbaiki agar PPKn lebih dekat dengan budaya lokal dan masalah lingkungan di daerah Anda?	Materi ppknlebih banyak mengaitkan contoh budaya lokal di dalam daerah sendiri seperti nilai gotong royong,musyawarah adat dan cara masyarajat menjaga alam.
10	Harapan Anda tentang pembelajaran PPKn supaya lebih bermanfaat bagi masyarakat adat dan lingkungan?	Harapan saya pembelajaran ppkn dapat menjadi pelajaran yg tidak dapat hanya di pahami disekolah tetapi

No	Pertanyaan	Jawaban
		juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk menjaga masyarakat adat dan lingkungan,

C. Wawancara Tokoh Adat

Identitas

Nama : yosias narai
 Umur : 62 tahun
 Lama tinggal : 15 tahun
 Kelas : ...-.....



No	Pertanyaan	Jawaban
1	Nilai/praktik kearifan lokal apa yang paling penting dalam menjaga kehidupan sosial dan alam di Kebar Tambrau?	Menurut saya, nilai dan praktik kearifan lokal yg paling penting dalam menjaga kehidupan sosial dan alam di Kebar adalah gotong royong, musyawarah adat, rasa hormat terhadap alam, dan kepatuhan terhadap aturan.
2	Bagaimana aturan adat mengatur hubungan manusia dengan alam (mis. hutan, air, satwa, lahan)?	Hutan tidak boleh ditebang sembarangan terutama di Kawasan yg dianggap penting atau sakral. Pengambilan kayu juga biasanya dilakukan sesuai kebutuhan.
3	Apakah ada bentuk pembelajaran (cerita, upacara, larangan, petuah) untuk mengajarkan	Cerita adat atau cerita rakyat yg mengajarkan pentingnya menjaga hutan, sungai dan

No	Pertanyaan	Jawaban
	generasi muda menjaga alam?	hewan serta akibat jika manusia merusak alam.
4	Menurut Bapak/Ibu, bagaimana Pendidikan Pancasila dapat menguatkan nilai adat tanpa menghilangkan keaslian budaya?	Guru dapat mengaitkan materi Pancasila dengan contoh nyata dari adat dan tradisi daerah setempat sehingga siswa merasa budaya mereka dihargai bukan di ganti.
5	Contoh konflik/masalah lingkungan yang pernah terjadi bagaimana peran adat menyelesaikannya?	Penyelesaiannya biasanya dilakukan melalui musyawarah adat yg dipimpin langsung oleh kepala adat atau tokoh masyarakat pihak yg berselisih dipanggil untuk menyampaikan pendapat.
6	Tantangan utama pelestarian kearifan lokal dan lingkungan saat ini (modernisasi, ekonomi, perubahan perilaku generasi muda)?	Modrnisasi membuat banyak masyarakat mulai meninggalkan adat dan budaya kita karena dianggap kurang sesuai dengan perkembangan zaman.
7	Harapan tokoh adat terhadap sekolah/guru PPKn dalam mengajarkan budaya dan kepedulian lingkungan?	Tokoh adat berharap guru ppkn dapat mengenalkan adat-isti adat,nilai gotong royong,musyawarah,rasa hormat kepada orang tua serta aturan adat yang berkaitan dengan menjaga hutan,air,tanah,dan satwan dengan begitu anak mudah tetap mengenal indentitas.

D. Wawancara Orang Tua



Identitas

Nama : Paskali aifamas
Umur : 36 tahun
Pekerjaan : Petani

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana Bapak/Ibu melihat kondisi kearifan lokal pada anak-anak sekarang? Masih kuat atau mulai berkurang?	Banyak generasi muda yang lebih tertarik pada budaya luar db pebggubab media sosial sehingga pengetahuan tentang Bahasa daerah,cerita adat,aturan adalcara menjaga lingkungan mulai menurun.selain itu keterlibatan anak-anak dalam kegiatan adat burkurang.
2	Apakah anak bercerita tentang pembelajaran PPKn yang terkait budaya lokal dan lingkungan? Bagian apa?	Ada juga yg bercerita tentang kegiatan disekolah seperti kerja bakti,penanaman pohon,membersihkan halaman sekolah, atau diskusi mengenai adat dan budaya daerah.selai itu anak-anak kadang menceritakan materi tentang pentingnya menjaga hutan,sungai,dan menghormati aturan adat dalam kehidupan masyarakat.
3	Perubahan apa yang terlihat pada anak terkait sikap kebangsaan, budaya lokal, dan kepedulian lingkungan?	Dalam sikap kebangsaan anak-anak mulai belajar menghargai perbedaan,bekerja sama dengan teman dan memahami pentingnya persatuan serta gotong royong.mereka juga mulai lebih disiplin dan menghormati aturan disekolah maupun masyarakat.
4	Kebiasaan di rumah yang mendukung kepedulian lingkungan (sampah, kebersihan, penggunaan air, kebun)?	Membiasakan membuang sampah pada tempatnya dan memisakan sampah organik dan non organik
5	Tantangan dari lingkungan	Salah satu tantanganya adalah kurannya perhatian keluarga dalam mengenalkan

No	Pertanyaan	Jawaban
	keluarga/masyarakat yang mempengaruhi sikap anak terhadap budaya lokal dan lingkungan?	adat Bahasa daerah dan nilai budaya lokal kepada anak-anak.banyak anak menggunakan teknologi atau media sosial sehingga mengenal budaya luar dibandingkan budaya daerah.
6	Bentuk dukungan orang tua agar sekolah lebih efektif menguatkan budaya lokal dan kesadaran lingkungan melalui PPKn?	Mengajarkan anak-anak tentang adat,Bahasa daera,dan nilai budaya lokal di rumah agar pembelajaran disekolah dapat diperlakukan dalam kehidupan sehari-hari.

E. Wawancara Kepala Sekolah/Wakasek Kurikulum

Identitas

Nama : Bernabas Narai, S.Pd, Gr
Jabatan : kepala sekolah
Lama Bertugas : 5 tahun



No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana kebijakan sekolah mendukung integrasi kearifan lokal dan isu lingkungan dalam pembelajaran, khususnya PPKn?	Kita lakukan berdasarkan kurikulum yg berlaku berkaitan dengan kemuatan likal dan sudah ada asas-asas tertentu yg mempengaruhi,akan tetapi sepenuh belum dilaksanakan karena kurangnya biaya.
2	Apakah ada program sekolah yang terkait budaya lokal atau lingkungan? (kegiatan rutin, proyek, kemitraan)	Yah ada hanya kami belum laksanakan 100% yg bisa di lakukan yah lakukan,jika yg tidak bisa dilakukan yah tidak bisa dipaksakan.
3	Dukungan apa yang sekolah berikan kepada guru (pelatihan, bahan ajar lokal,	Kita belum laksanakan sepenuhnya karena kurangnya biaya.

No	Pertanyaan	Jawaban
	narasumber, anggaran kegiatan)?	
4	Tantangan sekolah dalam penerapan pembelajaran berbasis lokal dan lingkungan?	Sementara tidak ada tantangan akan tetapi hanya bermasalah sedikit akan diusakan pasti belajar dari ptogram atau sumber-sumber yg tersedi.
5	Indikator apa yang digunakan sekolah untuk melihat perubahan perilaku siswa terkait kepedulian budaya dan lingkungan?	Indicator yg mulai dari pendekatan ferbal dan non ferbal jadi mana kita baru setelah itu mulai melakukan pendekatan sesuai dengan akademi.

2) Instrumen Observasi Partisipatif

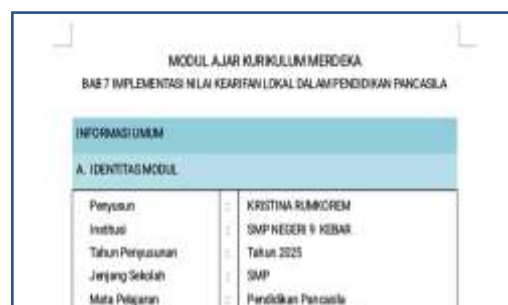
No	Pernyataan Observasi	YA/TIDAK	Catatan
1	Guru mengaitkan materi PPKn dengan nilai kearifan lokal setempat.	YA	Sehingga mereka tidak lupa jati dirimereka.
2	Ada contoh konkret lokal (cerita/aturan adat/kasus lingkungan sekitar) dalam pembelajaran.	YA	Supaya mereka tau bagai mana menjaga lingkunga sekitar.
3	Metode pembelajaran partisipatif (diskusi, studi kasus, proyek, refleksi) digunakan.	YA	Sehingga mereka bisa tau tentang kearifan loka.
4	Siswa menunjukkan rasa hormat terhadap budaya lokal (bahasa, sikap, respons).	YA	Sehingga mereka bisa bersikap baik antara yg satu dengan yg lain.
5	Siswa mampu menyebutkan hubungan nilai Pancasila dengan praktik lokal (gotong royong, musyawarah, dll.).	YA	Karena mereka sudah diajarkan disekolah.
6	Guru menekankan sikap tanggung jawab warga negara terhadap kelestarian lingkungan.	YA	Sehingga lingkungan kita tetap bersih dan indah.
7	Ada aktivitas/tugas yang mendorong tindakan lingkungan (kampanye kecil, poster, observasi sampah, kerja bakti).	YA	Sehingga adanya nilai-nilai gotong royong di antara mereka.
8	Interaksi kelas menunjukkan nilai toleransi dan musyawarah saat ada perbedaan pendapat.	TIDAK	-
9	Siswa membuang sampah pada tempatnya/menjaga kebersihan ruang kelas dan lingkungan sekolah.	YA	Sehingga ruang kelas tetap bersih dan indah.
10	Kegiatan sekolah/komunitas yang melibatkan	YA	Karena ada rasa

No	Pernyataan Observasi	YA/TIDAK	Catatan
	siswa menunjukkan kepedulian lingkungan (kerja bakti/penanaman/pembersihan).		peduli terhadap lingkungan sekitar.
11	Kolaborasi sekolah dengan tokoh adat/orang tua tampak dalam kegiatan pembelajaran atau program.	YA	Sehingga adanya kolaborasi tersebut dinilai dengan baik dan kompak.
12	Ada hambatan nyata di kelas (fasilitas, waktu, partisipasi) yang mempengaruhi integrasi lokal-lingkungan.	YA	Karena kurangnya fasilitas sehingga yg bisa dilakukan, jika tidak bisa yah sudah jangan dipaksakan.

3) Instrumen Dokumentasi

No	Dokumen/Artefak	Keterangan (Ada/Tidak, Sumber, Tahun, Catatan)
1	Silabus/Modul Ajar/RPP PPKn (muatan kearifan lokal & lingkungan)	
2	Bahan ajar (LKPD, PPT, handout, lembar studi kasus lokal)	
3	Instrumen penilaian sikap/proyek (rubrik, jurnal refleksi, portofolio)	
4	Program sekolah terkait lingkungan (jadwal kerja bakti, aturan kebersihan, poster edukasi)	
5	Dokumentasi kegiatan budaya lokal	

No	Dokumen/Artefak	Keterangan (Ada/Tidak, Sumber, Tahun, Catatan)
	(foto/video/agenda, narasumber tokoh adat)	
6	Notulen rapat/komite sekolah terkait program budaya/lingkungan (jika ada)	
7	Tata tertib sekolah terkait perilaku siswa dan kepedulian lingkungan	
8	Dokumentasi kolaborasi sekolah–orang tua–tokoh adat (surat undangan, daftar hadir, laporan kegiatan)	
9	Dokumen desa/komunitas (aturan lokal, kegiatan adat yang terkait pelestarian alam) yang relevan	
10	Foto/video proses pembelajaran PPKn (jika diizinkan) dan catatan lapangan observasi	



DOKUMENTASI KEGIATAN LOKAL



SILABUS/RPP



Proses pembelajaran PPKN